

STOCK EXCHANGE
- FINANCIAL STATEMENT

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
AUDIT DELAY
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEJ)**

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI

A 280/06

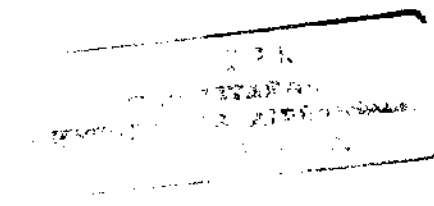
Set
f



DIAJUKAN OLEH
JIMMI SETIYONO
No. Pokok : 040338052

KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2006



SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
AUDIT DELAY
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEJ)**

**DIAJUKAN OLEH :
JIMMI SETIYONO
No. Pokok : 040338052**

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,


DRS. HENDARJATNO, M.Si., AK

TANGGAL *13 Nov 2006*

KETUA PROGRAM STUDI

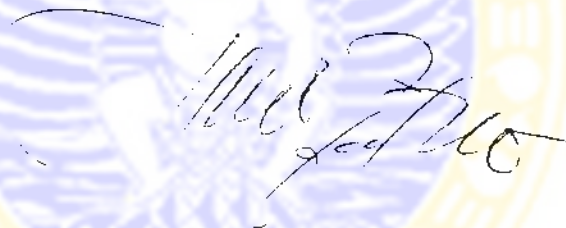

Drs. M. SUYUNUS, MAFIS., Ak.

TANGGAL *16-11-06*

Surabaya, *11 Kef 2006*.....

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



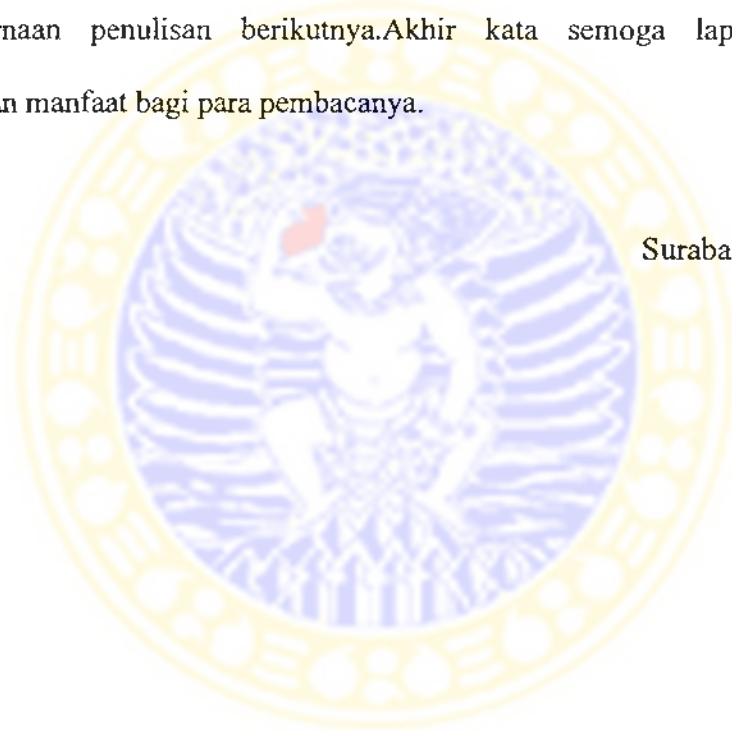
DRS. HENDARJATNO, M.Si.,AK

6. Seluruh teman di Akuntansi FE Unair yang memberikan sumbang dan saran dalam proses penyusunan laporan ini: tika, fitri, ahmed, iwan ,Uban, Jimi, nouval dan rika, meri, iis, nanik,lina, Lisa, Budi, dwi, dian, gita, lupus, er-one, yoyo, diah, lawas, dita, cak no, mbah dan seluruh teman di FE UNAIR yang saya kenal.

Menyadari penulisan ini masih perlu disempurnakan, berbagai masukan berupa saran dan kritik yang bersifat akademis, sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan penulisan berikutnya. Akhir kata semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Surabaya, Agustus 2006

Penulis



ABSTRAKSI

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, khususnya perusahaan yang *go public*, merupakan hal yang penting baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Lamanya penyelesaian audit atau yang disebut dengan *audit delay* dapat mempengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 5 faktor, yaitu; ukuran perusahaan, *inventory turn over ratio*, rasio hutang, rugi laba perusahaan, profitabilitas terhadap *audit delay*.

Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004. Teknik yang digunakan dalam pengambilam sampel adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi.

Sesuai dengan tujuannya, penelitian menemukan bahwa tidak semua faktor yang ada dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Dari hasil pengujian, hanya didapatkan dua faktor saja yang mempengaruhi *audit delay* secara signifikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004, yaitu faktor-faktor ukuran perusahaan dan rasio hutang. Sedangkan faktor-faktor *inventory turn over ratio*, rugi laba perusahaan dan profitabilitas tidak mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004.

Kata kunci : *audit delay, ukuran perusahaan, inventory turn over ratio, rasio hutang, rugi laba perusahaan, profitabilitas*

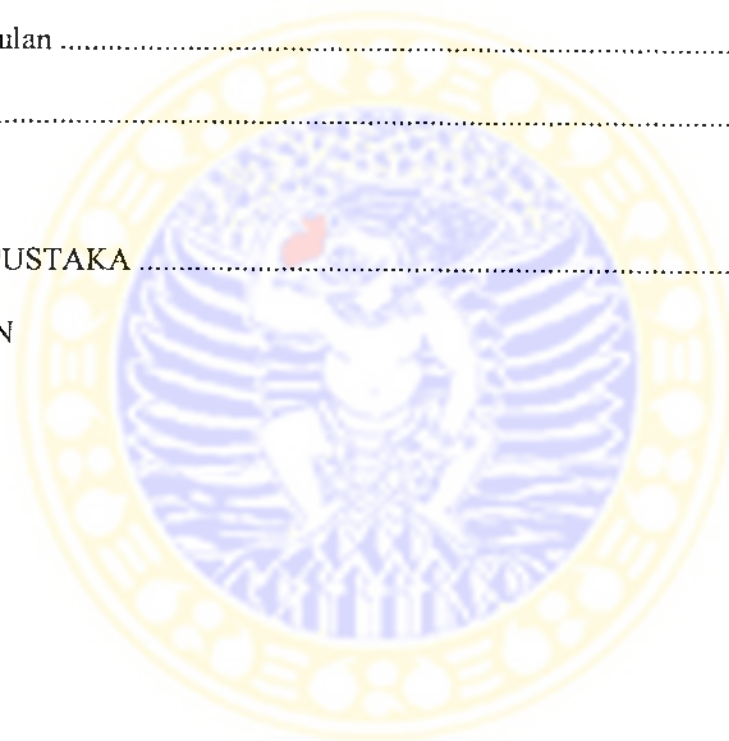
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Skripsi.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Auditing.....	9
2.1.2. Auditor Independen.....	10
2.1.3. Laporan Audit	12

2.1.4. Laporan Keuangan	15
2.1.5. Peraturan BAPEPAM dan BEJ	17
2.1.6. <i>Audit Delay</i>	19
2.1.6.1. Definisi <i>Audit Delay</i>	19
2.1.6.2. <i>Timeliness</i> dan <i>Audit Delay</i>	21
2.1.6.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	25
2.2. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	32
2.3. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III. METODE PENELITIAN.....	39
3.1. Jenis Penelitian.....	39
3.2. Identifikasi Variabel.....	39
3.2.1. Variabel Dependen.....	39
3.2.2. Variabel Independen	40
3.3. Jenis dan Sumber Data Yang Diperlukan	43
3.4. Populasi dan Sampling.....	44
3.5. Teknik Analisis	45
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1. Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian.....	52
4.1.1. Perusahaan manufaktur <i>go public</i> yang Berada di Indonesia dan Terdaftar di BEJ Pada Tahun 2004	52

4.1.2. <i>Audit Delay</i>	54
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	56
4.2.1. Deskripsi Perusahaan Sampel	56
4.2.2. Deskripsi Variabel Independen	57
4.2.2.1. Ukuran Perusahaan.....	57
4.2.2.2. <i>Inventory Turn Over</i>	58
4.2.2.3. Rasio Hutang (<i>Debt to Total Asset Ratio</i>).....	59
4.2.2.4. Rugi Laba Perusahaan	60
4.2.2.5. Profitabilitas (<i>Return on Investment</i>)	61
4.3. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda	62
4.3.1. Pengujian Hipotesis Pertama (Uji F).....	65
4.3.2. Koefisien Korelasi Berganda	66
4.3.2.1. Koefisien Determinasi Berganda	67
4.3.3. Pengujian Secara Parsial (Uji t)	67
4.3.4. Uji Asumsi Klasik	69
4.3.4.1. Pengujian Gejala Multikolinearitas.....	69
4.3.4.2. Pengujian Gejala Heteroskedastisitas	70
4.3.4.3. Pengujian Gejala Autokorelasi.....	71
4.4. Pembahasan.....	71
4.4.1. Hipotesis a (H_a)	71
4.4.2. Hipotesis ($H_a 1$)	72
4.4.3. Hipotesis ($H_a 2$)	73

4.4.4. Hipotesis (Ha 3)	73
4.4.5. Hipotesis (Ha 4)	74
4.4.6. Hipotesis (Ha 5)	75
4.4. Keterbatasan Penelitian.....	76
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	77
5.1. Simpulan	77
5.2. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Perusahaan Manufaktur <i>Go Public</i> yang terdaftar di BEJ Sampai dengan tanggal 31 Desember 2004	54
Tabel 4.2. Emiten Yang Mengalami <i>Audit Delay</i>	55
Tabel 4.3. Jenis Usaha Emiten Yang Mengalami <i>Audit Delay</i>	56
Tabel 4.4. Total Asset Emiten.....	57
Tabel 4.5. <i>Inventory Turn Over</i> Emiten.....	58
Tabel 4.6. Rasio Hutang Emiten	59
Tabel 4.7. Rugi Laba Perusahaan.....	60
Tabel 4.8. <i>Return on Investment</i> Emiten.....	61
Tabel 4.9. Hasil Uji Regresi dengan Metode <i>Stepwise</i>	63
Tabel 4.10. Hasil Uji F.....	65
Tabel 4.11. Nilai Koefisien Korelasi dan Determinasi	66
Tabel 4.12. Hasil Uji T.....	67
Tabel 4.13.. Uji Gejala Multikol Variabel Bebas.....	69
Tabel 4.14. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Rank Spearman Variabel Bebas	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan *Audit Delay / Audit Reporting Lag*20



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan *go public* di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, sehingga mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan semakin meningkat. Permintaan akan publikasi laporan keuangan yang tepat waktu, akurat dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi juga semakin meningkat. Dengan demikian, perkembangan pengauditan perusahaan *go public* tersebut menjadi tidak mudah. Karena pada satu sisi, pasar menuntut ketepatan waktu terbitnya laporan auditor dan penyajian laporan keuangan, sedangkan pada sisi lain, pengauditan itu sendiri merupakan proses sistematis yang membutuhkan waktu sehingga kadang-kadang terjadi penundaan pengumuman laba dan penerbitan laporan keuangan.

Dari sudut pandang auditor, keterlambatan ini mungkin saja terjadi karena penentuan waktu penerimaan penugasan yang tidak tepat. Idealnya penerimaan penugasan terjadi pada enam sampai sembilan bulan sebelum tanggal neraca klien. Namun kenyataan menunjukkan bahwa penerimaan penugasan kadang-kadang terjadi beberapa saat sebelum atau bahkan setelah tanggal neraca. Penerimaan penugasan pada saat atau setelah tanggal neraca dapat menimbulkan beberapa keterbatasan dalam perencanaan audit dan pelaksanaan pekerjaan lapangan. Padahal dalam standar

auditing khususnya standar umum ketiga, menyatakan bahwa pelaksanaan audit dan penyusunan laporan keuangan harus secara cermat dan seksama. Selain itu dalam standar pekerjaan lapangan juga menyatakan audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yg matang dan harus mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup memadai (Jusup, 2001). Keterbatasan-keterbatasan yang timbul dapat menyebabkan prosedur audit tertentu tidak dapat dilakukan dan menimbulkan ketidak pastian sehingga menyebabkan pendapat wajar tanpa pengecualian (*Qualified opinion*) tidak dapat diberikan dan dapat mengakibatkan auditor memperpanjang masa audit. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan tersebut yang akan berdampak pada reaksi pasar dan mempengaruhi tingkat keputusan yang di ambil berdasarkan informasi dari laporan yang dipublikasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chambers dan Penman pada tahun 1984 menunjukkan bahwa penundaan pengumuman laba atau pengumuman laba yang terlambat dapat menyebabkan *abnormal return*, sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat dapat mengakibatkan *normal return*. Ketepatan waktu merupakan atribut kualitatif penting dalam laporan keuangan (Carslaw dan Kaplan, 1991). Kebutuhan akan *timeliness* dalam pelaporan keuangan diakui oleh profesi akuntansi dan SEC (Securities and Exchange Commision). Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak terbit tepat pada waktunya. Dalam kaitannya dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, Bursa Efek Jakarta (BEJ) mewajibkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam BEJ untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan yang telah di audit oleh akuntan publik dalam 90 hari

dihitung dari tanggal penutupan buku. Sedangkan menurut PSAK NO.1, suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangan paling lama 4 bulan setelah tanggal neraca. Namun pada 14 Agustus 2002, BAPEPAM menetapkan peraturan baru mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Ketentuan mengenai jangka waktu penyampaian laporan keuangan tahunan mengalami perubahan dari yang semula selambat-lambatnya 120 hari menjadi selambat-lambatnya akhir bulan ketiga (90 hari). Setelah tanggal laporan keuangan tahunan mengalami perubahan yaitu jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelaahan terbatas yang sebelumnya selambat-lambatnya 90 hari, menjadi selambat-lambatnya pada akhir bulan kedua (60 hari) setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan. Jika disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat, yang sebelumnya diatur selambat-lambatnya 120 hari menjadi selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan. Tetapi masih ada beberapa perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangan. Keterlambatan ini terjadi sebagian besar karena lamanya waktu penyelesaian audit.

Karena lamanya waktu penyelesaian audit sangat mempengaruhi ketepatan waktu pengumuman *earnings* dan laporan keuangan auditan yang diperlukan pasar, maka *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat penting untuk diteliti.

Penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Faktor-faktor yang diteliti salah satunya yaitu tentang ukuran perusahaan. Penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) serta penelitian

Dauces dan Whittred (1980) di Australia, penelitian Ashton (1987) menunjukkan bahwa *audit delay* berhubungan negatif dengan ukuran perusahaan atau dengan kata lain bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dimana ukuran perusahaan yang digunakan adalah total asset sebagai indikatornya. Namun berbeda dengan penelitian Halim di Indonesia (2000) menunjukkan arah hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dan *audit delay*.

Davies dan Whittred (1980) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki tahun buku per 30 Juni cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Sedangkan Garsombke (1981) menemukan bahwa tahun penutupan buku yang terkait dengan *busy season* yaitu dari bulan Januari sampai dengan Maret juga cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Penelitian Whittred (1980) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang menerima *qualified opinion* mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Berbeda dengan penelitian Na'im di Indonesia (1998) menemukan bahwa pendapat akuntan publik tidak mempengaruhi *audit delay*.

Ashton et.al (1987) menemukan bahwa perusahaan publik yang mengumumkan rugi perusahaan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang daripada perusahaan non publik. Hasil penelitian Na'im (1958) menemukan bahwa tingkat profitabilitas yang rendah mendorong penundaan publikasi laporan keuangan. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) yang menguatkan penelitian bahwa *audit delay* terjadi pada perusahaan yang melaporkan rugi. Selain faktor-faktor tersebut di atas, determinan tunggal yang paling

penting bagi ketepatan waktu pengumuman laba adalah lamanya waktu audit (Givoly dan Palmon, 1982). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa faktor-faktor pos-pos luar biasa (*extraordinary items*), proporsi hutang dan rasio persediaan terhadap total aset memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan Halim (1997) di Indonesia menggunakan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, jenis industri, bulan penutupan buku tahunan, lamanya menjadi klien KAP, tingkat profitabilitas dan jenis opini akuntan publik. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dan selain itu penelitian ini menggunakan periode waktu yang lebih baru. Karena populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, maka total aset merupakan variabel yang tepat dari ukuran perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel lain yaitu pos-pos luar biasa, proporsi hutang dan rasio persediaan terhadap total aset. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan terutama mengacu pada penelitian Carslaw dan Kaplan (1991), penulis meneliti masalah tersebut di Indonesia dan khususnya pada perusahaan manufaktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. “Apakah ukuran perusahaan, *inventory turn over*, rasio hutang, rugi laba perusahaan dan profitabilitas secara parsial mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ?”

2. “Apakah ukuran perusahaan, *inventory turn over*, rasio hutang, rugi laba perusahaan dan profitabilitas secara simultan mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dalam rangka mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa

Mencoba menerapkan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah kedalam praktek nyata.

2. Bagi para auditor

Membantu para auditor dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan *audit delay*, diharapkan para auditor dapat mengendalikan faktor-faktor tersebut sehingga *audit delay* dapat diminimalkan dan laporan keuangan yang telah di audit dapat di publikasikan tepat pada waktunya.

3. Bagi profesi auditing

Membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor dominan yang menyebabkan *audit delay* yang lama.

1.5. Sistematika Skripsi

Berdasarkan Permasalahan di atas, maka skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah tentang keterlambatan laporan audit yang merupakan landasan penulis untuk melakukan penelitian ; rumusan masalah yang memerlukan penelitian untuk dapat menjawabnya; tujuan penelitian, yaitu hal yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini dan harus sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat; manfaat penelitian diharapkan alasan dapat dihasilkan dari penelitian ini; dan sistematika skripsi yang memuat penyusunan isi skripsi.

Bab II : Tinjauan Kepustakaan.

Bab ini memberikan penjelasan mengenai teori-teori dan konsep tentang auditing, peraturan-peraturan yang berlaku dan relevan, sehingga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Bab ini juga menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya bab ini mengemukakan hipotesis penelitian model analisis dan kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian.

Bab ini membahas metode penelitian yang dipakai meliputi:

Pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu dengan metode penelitian kuantitatif. Dengan metode ini dapat diuraikan tentang jenis penelitian, variabel dan pola hubungan antar variabel, model dugaan dan definisi operasional variabel, sumber data, target dan karakteristik populasi, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan.

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi analisis data dan pembuktian hipotesis.

Bab V : Simpulan dan Saran

Merupakan bab penutup dalam skripsi yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran yang berkenaan dengan pembahasan skripsi.

BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Auditing

Auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan (Arens dan Loebbeck, 1995:1). Auditing secara umum adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002:9).

Tujuan audit umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Arens dan Loebbecke, 1995:114).

Terdapat 4 tahap audit (Arens dan Loebbecke, 1995:132-134), yaitu sebagai berikut:

1. Merencanakan dan merancang pendekatan audit
2. Melakukan pengujian pengendalian dan transaksi
3. Melaksanakan prosedur analitis dan pengujian terinci atas saldo
4. Menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan audit

2.1.2. Auditor independen

Sebenarnya auditor independen adalah bagian dari profesi akuntan publik, namun perlu diadakan pembedaan dari istilah akuntan publik dan auditor independen, karena akuntan dapat mengerjakan berbagai penugasan dalam berbagai jenis jasa (Mulyadi, 2002:52). Akuntan publik adalah akuntan yang berpraktek dalam kantor akuntan publik yang menyediakan berbagai jasa yang diatur dalam SPAP, seperti auditing, atestasi, akuntansi dan *review*. Auditor independen adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan audit atas laporan keuangan historis yang menyediakan jasa audit atas dasar standar auditing yang tercantum dalam SPAP.

SPAP SA seksi 110 paragraf 04 menyatakan, "Persyaratan profesional yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktek sebagai auditor independen. Mereka tidak termasuk orang yang terlatih untuk atau berkeahlian dalam profesi atau jabatan lain...".

Menurut SPAP SA seksi 110 paragraf 02, "Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan...".

Pedoman utama bagi para auditor adalah 10 standar auditing atau *10 Generally Accepted Auditing Standards (GAASS)* yang disusun oleh AICPA pada tahun 1947. Pada tahun 1973 standar tersebut diadaptasi oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) di Indonesia dan disebut Standar Auditing Yang Ditetapkan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (SA-IAI). Kesepuluh standar auditing yang ditetapkan oleh IAI adalah sebagai berikut:

a) Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b) Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pernyataan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c) Standar Pelaporan

1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan pada periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
4. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat dibenarkan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang mana auditor dihubungkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikulnya.

2.1.3. Laporan Audit

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya, dimana di dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan (Mulyadi,2002: 12).

Laporan audit merupakan hal yang penting dalam suatu audit karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan dibuatnya laporan setiap kali Kantor Akuntan Publik dikaitkan dengan laporan keuangan.

Bentuk baku laporan audit menurut Arens dan Loebbecke (1995:37) adalah sebagai berikut :

1. Judul laporan
2. Alamat yang dituju laporan audit
3. Paragraf pendahuluan

Dalam paragraf pendahuluan terdapat tiga pernyataan inti, yaitu pernyataan sederhana bahwa auditor telah melakukan audit atas laporan keuangan, pernyataan tentang laporan keuangan termasuk tanggal neraca dan periode-periode akuntansi laporan rugi/laba, serta pernyataan tentang tanggung jawab manajemen dan tanggung jawab auditor.

4. Paragraf lingkup audit

Paragraf lingkup audit adalah pernyataan aktual mengenai apa yang telah dilakukan auditor dalam proses auditnya.

5. Paragraf pendapat

Paragraf pendapat memuat kesimpulan auditor berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukannya.

6. Tanda tangan dan nama akuntan publik yang melakukan audit

7. Tanggal laporan audit

Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan yang disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Mulyadi, 2002:73). Tujuan umum audit tersebut merupakan titik awal untuk mengembangkan tujuan khusus audit.

Jenis pendapat yang diberikan auditor tergantung dari pemeriksaan yang dilakukannya, dan terdapat empat jenis laporan audit dan kesimpulan atau pendapat auditor (Arens dan Loebbecke, 1995:41), yaitu:

1. Wajar tanpa pengecualian, jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar
2. Wajar dengan pengecualian, jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, kecuali untuk pos-pos tertentu
3. Tidak wajar, jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar
4. Tidak memberikan pendapat, jika auditor tidak menyimpulkan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar.

Jenis pendapat akuntan publik atas kewajaran suatu laporan keuangan dilakukan setelah melakukan serangkaian pemeriksaan dan pengujian yang dilakukan. Jadi suatu pendapat merupakan kesimpulan dari hasil bukti-bukti pemeriksaan dan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya. Auditor menetapkan jumlah bukti yang

akan dikumpulkan dan serangkaian prosedur yang akan dilaksanakan setelah mereka mengamati dan mempertimbangkan beberapa hal.

2.1.4. Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi, catatan dan laporan lain serta informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI,2002: 2).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI,2002: 3).

Pihak yang bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan adalah manajemen. Pihak pemakai laporan keuangan menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAI,2002: 2) adalah:

a) Investor

Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi yang mereka tanamkan.

b) Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, serta informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c) Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi yang membantu mereka memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dilunasi saat jatuh tempo.

d) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang membantu untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan terbayar saat jatuh tempo.

e) Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f) Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktifitas perusahaan, sehingga pemerintah dapat mengatur aktifitas perusahaan, menetapkan kebijakan tentang pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional.

g) Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat untuk mendapat informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir dari kondisi perusahaan.

Menurut PSAK nomor 1 paragraf 38, manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Faktor-faktor seperti kompleksitas operasi perusahaan tidak cukup menjadi pembenaran atas ketidakmampuan perusahaan menyediakan laporan keuangan tepat waktu (IAI,2002: 1.6).

Selain itu menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal (IAI,2002: 7-8).

2.1.5. Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ)

menurut peraturan BAPEPAM nomor X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala butir 1, setiap perusahaan *go public* yang telah terdaftar di BAPEPAM wajib menyampaikan laporan keuangan berkala kepada BAPEPAM. Laporan keuangan berkala yang dimaksud dapat berupa laporan keuangan tahunan atau laporan keuangan tengah tahunan.

Peraturan BAPEPAM nomor X.K.2 juga mengatur tentang jangka waktu penyampaian laporan keuangan tahunan, yaitu pada butir 2a yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* juga wajib diumumkan kepada publik dengan beberapa ketentuan tertentu, salah satunya adalah alaporan tersebut harus disertai dengan pendapat dari akuntan yang independen. Ketentuan lainnya adalah laporan tersebut harus diumumkan kepada publik paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan dan bukti pengumumannya harus diserahkan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 2 hari kerja setelah tanggal pengumuman.

Jika perusahaan *go publik* atau emiten terlambat dalam menyerahkan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan diatas, maka terdapat sanksi yang ditetapkan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sebelumnya, BEJ akan memberikan sanksi sebesar Rp 1 juta per hari kepada emiten yang terlambat memberikan laporannya. Sejak 1 Oktober 2004 terdapat ketentuan baru dari BEJ, yaitu sanksi diberikan dalam beberapa tahapan.

Menurut keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta nomor Kep-307/BEJ/07-2004 tentang peraturan nomor I-H butir II-6, terdapat tahapan sanksi yang diberikan atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan, yaitu:

1. Peringatan tertulis pertama akan diberikan kepada emiten bila terlambat menyampaikan laporannya sampai 30 hari kalender.
2. Peringatan tertulis kedua ditambah dengan denda sebesar Rp 50 juta dijatuhkan bila hingga hari ke-31 hingga ke-60 sejak batas waktu penyerahan emiten belum juga memberikan laporannya.
3. Peringatan tertulis ketiga dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta akan dijatuhkan bila mulai hari ke-61 sampai dengan hari ke-90 sejak lampainya batas waktu penyerahan emiten belum juga menyampaikan laporan keuangannya.
4. BEJ akan menghentikan sementara perdagangan (suspensi) jika mulai hari ke-91 sejak terlampainya batas waktu penyampaian laporan emiten tetap saja belum menyerahkan laporannya, atau emiten telah menyampaikan laporan keuangan tetapi belum membayar denda pada peringatan sebelumnya. Suspensi ini hanya akan dibuka jika emiten menyerahkan laporannya sekaligus membayar denda keterlambatan tersebut.

2.1.6. *Audit delay*

2.1.6.1. Definisi *Audit Delay*

Definisi *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit atas suatu laporan keuangan perusahaan yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Ashton et.al.,1987; Carslaw dan Kaplan, 1991; Halim, 2000). Jangka waktu tersebutlah yang menjadi pembahasan

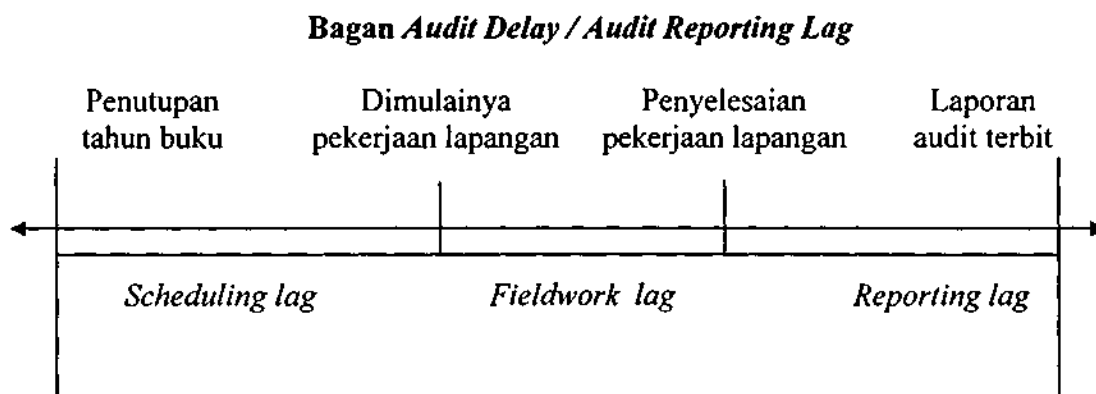
yang disebut dengan *audit delay*. *Audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit diterbitkan, yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor (Subekti dan Wulandari,2004). Semakin panjang *audit delay*, maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Jika *audit delay* semakin panjang, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Menurut Knechel dan Payne (2001), *audit delay* atau *audit reporting lag* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. *Scheduling lag*, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan kantor.
2. *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting lag*, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Dari keterangan diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1.



Di Indonesia, batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan yang *go public* diatur oleh BAPEPAM, seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Perusahaan *go public* harus menyerahkan laporan keuanangan tahunannya yang disertai dengan opini akuntan kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan.

2.1.6.2. *Timeliness* dan *Audit Delay*

Tujuan dari akuntansi keuangan dan pelaporan keuangan adalah untuk melayani kepentingan publik dengan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor saat ini dan investor potensial serta kreditor dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan lainnya.

Dengan adanya perkembangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia yang semakin pesat serta kepentingan masyarakat akan kegiatan badan usaha semakin meluas, data keuangan yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan menjadi sangat penting. Laporan keuangan merupakan data utama yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah, masyarakat, dan sebagainya dalam mengambil keputusan. Keputusan akan tepat apabila didasarkan pada data yang dapat dipercaya dan relevan.

Agar bermanfaat sebagai alat pengendalian, informasi akuntansi yang diberikan harus andal, relevan, dan tepat waktu. Relevansi dan keandalan merupakan dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Agar informasi menjadi relevan, informasi harus disajikan tepat waktu dan harus memiliki nilai prediktif atau nilai *feedback* dan bahkan kedua nilai tersebut. Namun informasi tidak dapat relevan apabila tidak tepat waktu, artinya informasi tersebut harus tersedia bagi para pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi keputusan (Hendriksen, 1992). Selanjutnya Hendriksen menjelaskan bahwa *timeliness* memang tidak menjamin relevansi namun suatu informasi tidak mungkin relevan apabila informasi tersebut tidak tepat waktu (*relevance is not possible without timeliness*). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Feltham (1968) bahwa ketepatan waktu diterimanya suatu informasi sangat penting karena dapat mempengaruhi hasil keputusan.

Kualitas pengungkapan laporan tahunan perusahaan telah ditunjukkan dalam suatu literatur dengan beberapa konsepsi, meliputi kecukupan (Buzby, 1974), komprehensif (Barrett, 1976), dan informatif (Alford et al., 1993). Karakteristik kualitatif penting lainnya dari laporan keuangan adalah ketepatan waktu (*timeliness*) penyajian laporan keuangan dan laporan audit.

Timeliness merupakan batasan penting dalam publikasi laporan keuangan (Hendriksen, 1992). *Timeliness* dalam pelaporan keuangan adalah karakteristik signifikan dari informasi akuntansi. Nilai suatu laporan keuangan berbanding terbalik

dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyiapkan laporan keuangan tersebut (Dyer dan Mc Hudge, 1975; Whittred, 1980).

Timeliness merupakan aspek tambahan bagi relevansi. Jika informasi tidak tersedia saat dibutuhkan atau tersedia tidak tepat pada waktunya, informasi tersebut tidak memiliki nilai bagi aktivitas masa depan dan menjadi kurang relevan. *Timeliness* dalam konteks saat ini berarti memiliki informasi yang tersedia bagi pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. *Timeliness* sendiri tidak dapat membuat informasi menjadi relevan, tetapi tidak adanya *timeliness* dapat menghilangkan relevansi informasi.

Kebutuhan akan *timeliness* pada pelaporan keuangan diakui oleh profesi akuntansi dan SEC. Menurut *Accounting Principles Board (APB) Statement no.4*, menyatakan bahwa *timeliness* sebagai salah satu tujuan kualitatif akuntansi yaitu: Tepat waktu (*timeliness*), berarti mengkomunikasikan informasi seawal mungkin untuk menghindari keterlambatan pembuatan keputusan ekonomi. Feltham (1968) membagi ke dalam dua elemen penting dari *timeliness*, yaitu "*reporting delay*" dan "*reporting interval*". Keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan akan meningkatkan tingkat ketidakpastian terkait dengan keputusan yang diambil dari informasi laporan keuangan tersebut. Sebagai hasilnya, keputusan akan menjadi tidak optimal atau ditunda. Keterlambatan penyampaian informasi dapat meningkatkan ketidakpastian peristiwa pada masa lalu. Dengan demikian, ketidakpastian mengenai masa depan meningkat.

Bukti analitikal dan bukti empiris menunjukkan bahwa keputusan yang berdasarkan informasi laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh *timeliness* pengumuman informasi. *Timeliness* mempengaruhi hasil yang diharapkan oleh pembuat keputusan (Beaver, 1968; Feltman, 1972), serta harga sekuritas (Givoly dan Palmon, 1982; Chambers dan Penman, 1984). Peran yang dimainkan oleh auditor dalam pemilihan waktu pengumuman laba didorong oleh beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, yaitu lamanya waktu dari akhir tahun finansial suatu perusahaan sampai tanggal laporan auditor.

Audit delay secara langsung mempengaruhi *timeliness* dari informasi yang diterima serta mempengaruhi pengambilan keputusan dan kemampuan dalam pengendalian. Lamanya waktu penyelesaian audit merupakan suatu determinan tunggal yang sangat penting dari *timeliness* (Givoly dan Palmon, 1982).

Timeliness dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah jam dari waktu audit yang disyaratkan, jumlah pekerja audit interim yang dilaksanakan, jumlah personel audit yang diserahkan penugasan, dan juga jumlah kelebihan jam. *Timeliness* pelaporan keuangan secara material dipengaruhi oleh fungsi audit karena laporan keuangan tidak dapat diterbitkan sampai audit diselesaikan.

Timeliness juga terkait dengan berita baik atau berita buruk. Sebagai contoh, Chambers dan Penman (1984) menemukan hubungan antara pengumuman yang terlambat dan berita buruk. Suatu berita buruk tentang perusahaan dapat mengakibatkan *audit delay* yang panjang. Penelitian Chambers dan Penman tersebut menunjukkan bahwa ketika laporan keuangan dipublikasikan lebih cepat, laporan

tersebut cenderung memberi pengaruh yang lebih besar terhadap harga daripada ketika dipublikasikan pada waktu yang lebih lama dari yang diharapkan.

Seorang manajer secara normal lebih memilih untuk meminimalkan *audit delay*. Penyelesaian audit pada tanggal yang ditetapkan oleh klien dirasakan sebagai kontribusi bagi kualitas audit (Carcello, Hermanson dan McGrath, 1992). Oleh karena itu, auditor diperkirakan untuk menyelesaikan penugasan mereka secepat mungkin dalam batasan tertentu. Sejak fungsi audit sangat memiliki pengaruh bagi *timeliness* pelaporan keuangan, penting untuk memahami pengaruh yang dapat meningkatkan atau mengurangi *audit delay*.

2.1.6.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

Dalam beberapa penelitian terdahulu telah dikaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Beberapa dari penelitian tersebut adalah penelitian Ashton, dkk.(1987), penelitian Johson (1998), penelitian Shaded Imam (2001), penelitian Subekti dan Wulandari (2004).

Tidak semua faktor dari penelitian yang pernah dilakukan dimasukkan sebagai variabel pada penelitian ini. Dalam penelitian ini diteliti lima faktor yang berpengaruh terhadap lamanya *audit delay*. Faktor-faktor yang diteliti didasarkan pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan saran dari peneliti yang terdahulu. Hal tersebut dimaksudkan untuk menguji lebih lanjut, apakah benar faktor tersebut berpengaruh dan apakah dengan adanya perbedaan waktu daya pengaruh dari faktor-faktor tersebut berubah atau tidak.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap lamanya *audit delay* dalam penelitian ini adalah :

1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari total asset yang dimilikinya (Arens dan Loebbecke, 1995:227). Ukuran klien atau perusahaan yang diaudit dapat dilihat dari asset, penjualan atau jumlah karyawan (Carmichael dan Willingham, 1987:124). Sedangkan Shalit dan Sankar (1977) menemukan bukti bahwa ukuran yang baik untuk mengukur perusahaan adalah total aktiva atau total ekuitas.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi prosedur audit yang dilakukan. Salah satunya adalah ketika menentukan prosedur untuk memperoleh pemahaman atas tingkat Sistem Pengendalian Informasi (SPI) klien. Menurut SPAP SA seksi 319 paragraf 41, sifat dan luasnya prosedur yang dilaksanakan umumnya bervariasi dari satu entitas ke entitas lain serta dipengaruhi oleh ukuran dan kompleksitas entitas tersebut.

Yusuf (2002), menyatakan bahwa pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor tergantung pada ukuran perusahaan yang diaudit. Apabila klien yang diaudit merupakan perusahaan kecil, maka audit cukup dilakukan oleh satu atau dua orang dengan waktu pengerjaan audit yang tidak terlalu lama. Namun apabila perusahaan yang diaudit adalah perusahaan besar, apalagi jika perusahaan yang diaudit adalah perusahaan raksasa dengan ratusan anak perusahaan, maka dibutuhkan auditor dalam jumlah yang banyak dan waktu pengerjaan audit yang panjang.

Audit delay akan semakin panjang jika yang diaudit skalanya makin besar. Hal tersebut berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh (Halim, 2000).

Berbeda dengan pernyataan diatas, menurut penelitian Courtis (1976) dan Gilling (1997), faktor ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit delay*. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan klien, maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya.

Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah, oleh karena itu perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan hasil audit lebih awal.

Selain kecenderungan yang terjadi, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik struktur pengendalian internal perusahaan tersebut. Hal ini akan memudahkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, karena dengan baiknya struktur pengendalian intern perusahaan, maka semakin sedikit pengujian yang harus dilakukan oleh auditor.

2. *Inventory Turn Over Ratio*

Persediaan adalah pos harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang

yang akan dijual (Kieso dan Weygandt, 2000). Pada perusahaan manufaktur, audit atas persediaan merupakan proses yang paling utama, karena selain jumlah material juga sangat menentukan keberhasilan perusahaan. Selain itu, persediaan biasanya sangat menentukan keberhasilan perusahaan. Selain itu, persediaan biasanya sangat menentukan dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang diaudit. Untuk perusahaan manufaktur, risiko pengendalian persediaan sering ditetapkan maksimum atau mendekati maksimum karena alasan-alasan berikut (Jusup, 2002):

1. Volume transaksi pembelian, produksi dan penjualan yang mempengaruhi persediaan biasanya tinggi, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya salah saji.
2. Berbagai masalah dalam pengidentifikasian, pengukuran dan pengalokasian biaya yang dibebankan ke persediaan.
3. Jenis persediaan yang sangat beraneka ragam sering memerlukan prosedur khusus untuk menentukan kuantitas persediaan.
4. Persediaan yang disimpan di gudang pada lokasi yang berbeda mempersulit pengawasan fisik serta mempersulit akuntansi atas perpindahan barang dari satu lokasi ke lokasi lainnya.
5. Jenis persediaan yang beraneka ragam bisa menimbulkan persoalan dalam penentuan kuantitas dan nilai pasarnya.
6. Persediaan sangat rentan terhadap kerusakan, keusangan dan faktor-faktor lain, sehingga mempengaruhi kebenaran penilaian persediaan.

7. Persediaan bisa dijual dengan disertai hak pembeli untuk mengembalikannya dan perjanjian untuk dibeli kembali.

Alasan-alasan tersebut diatas mengharuskan auditor agar berhati-hati dalam melakukan berbagai prosedur audit untuk memeriksa persediaan. Selain itu, adanya kemungkinan persediaan lebih saji mengisyaratkan auditor untuk lebih meningkatkan perhatiannya pada keberadaan dan penilaian atas persediaan. Audit atas saldo persediaan membutuhkan perencanaan yang cermat, memakan waktu pemeriksaan yang cukup lama, biaya dan upaya yang juga cukup besar. Givoly dan Palmon (1982) membuktikan bahwa *Inventory Turnover ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. *Inventory Turnover ratio* memperhitungkan jumlah rata-rata persediaan yang terjual dalam satu periode tertentu yang dihitung dengan membandingkan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata pada periode tertentu. Tujuannya adalah untuk menghitung tingkat likuiditas dari persediaan (Weygandt, Kieso, Kell, 2000:801).

3. *Rasio Hutang*

Untuk sebuah perusahaan manufaktur, hutang berperan besar dan memiliki risiko yang besar untuk terjadinya salah saji material. Rasio hutang terhadap total aset diduga memiliki hubungan positif terhadap *audit delay*. Menurut Weygandt, Kieso, Kell, (2000:801) rasio hutang (*debt to total asset ratio*) memperhitungkan persentase dari total aset yang disediakan kreditor. Rasio ini dihitung dari *total debt* dibandingkan dengan *total asset*. Rasio hutang merupakan indikator tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Rasio hutang yang tinggi mencerminkan kegagalan perusahaan

dan meningkatkan ketidakpastian bagi auditor serta dugaan bahwa laporan keuangan tidak dapat diandalkan. Jika rasio hutang tinggi, maka auditor harus lebih berhati-hati dalam menjalankan prosedur audit. Kondisi keuangan yang lemah dapat menimbulkan kecurigaan terjadinya kecurangan manajemen. Auditor juga harus memperhatikan faktor-faktor penting yang memotivasi manajemen untuk melakukan pencatatan hutang yang tidak sebenarnya agar bisa membuat laporan yang menunjukkan modal kerja lebih tinggi pada saat perusahaan sedang mengalami masalah likuiditas atau keraguan kelangsungan usaha. Audit hutang memakan waktu yang lama karena audit terhadap hutang lebih komplikatif. Carslaw dan Kaplan (1991) membuktikan bahwa rasio hutang terhadap total aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Carslaw dan Kaplan menjelaskan bahwa rasio hutang yang tinggi mungkin bukan merupakan sinyal penting dari kondisi keuangan yang tidak sehat ketika kondisi ekonomi secara umum sangat baik. Pada saat kondisi ekonomi sangat baik, kemampuan sebagian besar perusahaan untuk membayar hutang mereka sangat tinggi.

4. *Rugi laba perusahaan*

Perusahaan, terutama yang *go public*, yang mengumumkan labanya akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaannya. Penilaian yang baik atas kinerja tersebut akan berdampak positif bagi posisi finansial dan non finansial perusahaan. Misalnya akan ada investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang labanya cukup tinggi atau pada perusahaan yang labanya stabil

dan tidak pernah merugi. Hal tersebut tentu akan memperkuat posisi finansial perusahaan yang bersangkutan.

Pada perusahaan *go public* yang mengumumkan terjadinya rugi, maka akan membawa reaksi negatif dari pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Rendahnya penilaian atas kinerja dapat membawa dampak negatif bagi posisi finansial maupun non finansial perusahaan.

Penelitian Ashton, dkk (1987), menghasilkan bukti bahwa *audit delay* cenderung panjang bagi perusahaab publik yang mengumumkan kerugian. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. Oleh karena itu, auditor cenderung berhati-hati dalam mengambil prosedur audit yang dapat memastikan kerugian.

Menurut penelitian Carslaw dan Kaplan (1991), perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi, maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat selesai secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

5. Profitabilitas

Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Salah satunya adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Studi menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas industri sejauh ini merupakan prediktor paling signifikan dari kinerja perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2004:75).

Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai suatu operasional perusahaan (Saleh, 2004).

Tingkat profitabilitas dapat ditentukan dengan memperhitungkan pendapatan dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Pendapatan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari hutang dan modal, tingkat likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Sehingga kreditor dan investor sangat memperhatikan profitabilitas dari suatu perusahaan. Selain itu profitabilitas juga digunakan untuk menguji efektivitas operasi manajemen. Salah satu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau hasil pengembalian atas investasi digunakan rasio *return on investment*. Rasio ini dihitung berdasarkan *net income* dibandingkan dengan *total assets* (Hansen dan Mowen :2000)

2.2. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti penelitian Courtis di New Zealand (1976), penelitian Gilling (1977), penelitian Davies dan Whittred di Australia (1980), penelitian Ashton di Kanada (1987), menunjukkan bahwa *audit delay* berhubungan negatif dengan ukuran perusahaan dimana indikator yang digunakan adalah total asset. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai

asset perusahaan, maka *audit delay* semakin pendek. Sedangkan menurut Boynton dan Kell (2002), semakin besar ukuran perusahaan yang diaudit, *audit delay* akan semakin lama karena jumlah sampel yang diambil semakin besar dan prosedur audit yang harus dilakukan semakin luas. Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975), perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mempublikasikan laporan audit lebih awal. Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* karena perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor atau diawasi secara ketat oleh investor, debitor, pengawas permodalan dan pemerintah.

Biasanya, perusahaan-perusahaan besar menyerahkan laporan keuangan mereka tepat waktu untuk beberapa alasan. Pertama, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, staff akuntansi yang banyak dan sistem informasi yang canggih menghasilkan laporan tahunan secara tepat waktu. Kedua, perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Oleh karena itu, *audit delay* dapat diminimalkan dan ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditan tepat pada waktunya kepada publik. Ketiga, perusahaan besar cenderung untuk diikuti oleh sejumlah besar analis keuangan yang biasanya percaya pada publikasi laporan tahunan yang tepat waktu untuk memperkuat dan merubah ekspektasi mereka mengenai prospek ekonomi saat ini dan masa depan perusahaan.

Penelitian Courtis (1976) dan Ashton et.al (1987) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan finansial mengalami *audit delay* yang lebih pendek. Hal ini

disebabkan karena perusahaan-perusahaan finansial tidak memiliki saldo persediaan yang cukup signifikan sehingga audit yang dilakukan tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, sebagian besar aset yang dimiliki berbentuk moneter sehingga lebih mudah diukur dibandingkan dengan aset berwujud fisik (Anthony dan Govindarajan, 2001).

Ashton menemukan bahwa faktor lamanya menjadi klien KAP sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* dan faktor ini juga didukung oleh literatur-literatur audit. Hasil penelitian Ashton membuktikan bahwa semakin lama menjadi klien KAP, semakin pendek *audit delay*. Literatur-literatur audit umumnya menyebutkan bahwa pengauditan klien baru cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan audit pada klien lama. Ini disebabkan akuntan publik terlebih dahulu perlu memahami bisnis dan bidang usaha klien, karakteristik perusahaan, sistem pengendalian internal dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk mengaudit perusahaan.

Davies dan Whittred (1980) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki tahun buku 30 Juni cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Sedangkan Garsombke (1981) menemukan bahwa tahun penutupan buku yang terkait dengan *busy season* yaitu Januari hingga Maret cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. *Audit delay* cenderung semakin panjang apabila klien menggunakan tahun buku yang berdekatan dengan *busy season* (Ashton et. Al, 1987).

Qualified opinion menyatakan bahwa kecuali untuk hal atau hal-hal yang menimbulkan pengecualian, laporan keuangan menyajikan secara wajar sesuai

dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penelitian Whittred (1980) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion* mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit lain yang lebih senior atau staff teknis lainnya dan perluasan lingkup audit (Elliot, 1982). Hasil penelitian ini konsisten dengan observasi Simunic (1980) yang menemukan bahwa *fee* audit akan semakin besar apabila pemberian pendapat menunjukkan *qualified opinion*.

Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Na'im (1998) menemukan bahwa pendapat akuntan publik tidak mempengaruhi *timeliness* dari laporan keuangan. Hal yang sama juga ditemukan oleh penelitian Halim (2000), yang menyimpulkan bahwa jenis pendapat auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan penelitian Ashton, dkk. (1987), penelitian Subekti dan Wulandari (2004) yang menyatakan bahwa opini akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Pengumuman rugi/laba menjadi sangat penting karena laporan rugi/laba merupakan dasar utama untuk menentukan kemampuan menghasilkan laba perusahaan (*earning power*). Paton dan Littleton (1940) menyatakan bahwa *earning power* jangka panjang merupakan dasar yang paling penting dalam menentukan nilai perusahaan. Hal ini merupakan salah satu penyebab perusahaan untuk menunda pengumuman rugi dan menjadi tidak kooperatif dalam proses audit sehingga memperpanjang *audit delay*. Ashton et.al (1987) menemukan bahwa perusahaan

publik yang mengumumkan rugi perusahaan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang dari pada perusahaan non publik. Hal ini terkait dengan reaksi pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. Oleh karena itu, akuntan publik cenderung berhati-hati dan mengambil prosedur-prosedur audit yang dapat memastikan nilai kerugian atau tingkat profitabilitas yang menurun. Patell dan Wolfson (1982) membuktikan bahwa berita baik mengenai laba cenderung diumumkan selama proses perdagangan berjalan, sedangkan berita buruk ditunda sampai setelah pasar tutup. Hasil penelitian Na'im (1998) menemukan bahwa tingkat profitabilitas yang rendah mendorong penundaan publikasi laporan keuangan. Selain faktor-faktor tersebut di atas, determinan tunggal yang paling penting bagi ketepatan waktu pengumuman laba adalah lamanya waktu audit (Givoly dan Palmon, 1982).

Menurut penelitian Hanipah (2001), waktu penyelesaian audit cenderung panjang apabila mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian. Menurut penelitian Na'im (1998), pendapat yang diberikan oleh auditor justru tidak berpengaruh terhadap ketidaktepatan pelaporan keuangan.

Audit delay akan lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima *qualified opinion* atau pendapat wajar dengan pengecualian. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner yang lebih senior atau staff teknis dan juga membutuhkan perluasan lingkup audit (Whittred, 1980). Hal serupa juga diungkapkan oleh Ashton, dkk (1987) dalam penelitiannya.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* tersebut di atas, faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor ukuran perusahaan, rasio persediaan, rasio hutang, pengumuman rugi/laba, serta tingkat profitabilitas.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2002:51). Dari hasil penelitian sebelumnya di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha: Apakah ada pengaruh bersama-sama ukuran perusahaan, *inventory turn over ratio*, rasio hutang, rugi laba perusahaan dan profitabilitas terhadap *audit delay*.

Hipotesis:

Ha1: Apakah ada pengaruh signifikan faktor-faktor ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

Ha2: Apakah ada pengaruh signifikan faktor-faktor *inventory turn over ratio* terhadap *audit delay*.

Ha3: Apakah ada pengaruh signifikan faktor-faktor rasio hutang terhadap *audit delay*.

Ha4: Apakah ada pengaruh signifikan faktor-faktor rugi laba perusahaan terhadap *audit delay*.

Ha5: Apakah ada pengaruh signifikan faktor-faktor profitabilitas terhadap *audit delay*.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini memiliki menggunakan data – data numerik dan bertujuan untuk menguji hipotesis.

3.2. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan enam variabel. enam variabel tersebut terdiri dari lima variabel independen dan satu variabel dependen. Lima variabel independen tersebut adalah ukuran perusahaan, *inventory turnover ratio*, rasio hutang, rugi laba perusahaan, profitabilitas. Sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*.

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen identik dengan variabel terikat atau yang variabel dijelaskan. Variabel dependen yang digunakan adalah lamanya *audit delay*. Variabel lamanya *audit delay* ini diukur dengan menghitung lamaya waktu dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Variabel ini bersifat kuantitatif yang pada hasil akhirnya akan ditunjukkan dalam ukuran rata-rata

audit delay dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya atau variabel independen.

3.2.2. Variabel Independen

Variable independen identik dengan variabel bebas atau variabel penjelas. Variabel ini biasanya dianggap sebagai variabel prediktor atau penyebab karena memprediksi atau menyebabkan variabel dependen (Mudrajad, 2001), sehingga variabel independen nilainya tidak bergantung pada variabel lain (Algifari, 2000). Variabel-variabel independen terdiri dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit (*audit delay*) pada perusahaan publik. Definisi dan formulasi proksi dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel independen dimana menggunakan *total asset* sebagai proksi dari ukuran perusahaan. *Total asset* yang digunakan merupakan variabel yang bersifat metrik. *Total asset* merupakan penjumlahan aktiva lancar dan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan selama satu tahun buku. Data *total asset* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2003 dan 2004 yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari data yang ada dalam *Indonesian Capital Market Directory 2005*.

2. *Inventory Turnover Ratio*

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) atau disebut juga rasio pemanfaatan persediaan ini bersifat metrik. *Inventory turnover* didefinisikan sebagai penjualan yang dibagi dengan persediaan. Data *inventory turnover* ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory 2005* untuk tahun buku 2003 dan 2004. Variabel *inventory turnover* dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$Inventory\ turnover_{it} = \frac{Penjualan_{it}}{Persediaan_{it}}$$

Keterangan :

$Inventory\ turnover_{it}$ = rasio perputaran persediaan perusahaan i pada tahun t

$Penjualan_{it}$ = penjualan perusahaan i pada tahun t

$Persediaan_{it}$ = persediaan perusahaan i pada tahun t

3. *Rasio hutang*

Variabel rasio hutang (*debt to total asset ratio*) merupakan variabel yang bersifat metrik. Rasio hutang merupakan rasio total hutang terhadap total aktiva, yaitu menghitung persentase total dana yang disediakan oleh para kreditor. Data rasio utang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*

2005 untuk tahun buku 2003 dan 2004. Variabel rasio hutang dihitung dengan formulasi berikut :

$$\text{Debt to total asset ratio}_{it} = \frac{\text{Total Hutang}_{it}}{\text{Total Asset}_{it}}$$

Keterangan :

$\text{Debt to total asset ratio}_{it}$ = rasio hutang perusahaan i pada tahun t

Total hutang $_{it}$ = total hutang perusahaan i pada tahun t

Total asset $_{it}$ = total asset perusahaan i pada tahun t

4. Rugi laba perusahaan

Variabel rugi laba perusahaan merupakan variabel *dummy*. Variabel ini terdiri dari pengumuman rugi dan pengumuman laba dari masing-masing perusahaan pada tahun buku 2003 dan 2004. Data pengumuman rugi/laba ini diperoleh langsung dari *profit after tax* yang ada pada *Indonesian Capital Market Directory 2005*, juga pada akses langsung ke Pusat Data Bisnis Indonesia dan Pusat Referensi Pasar Modal.

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan variabel yang bersifat metrik. Profitabilitas diukur dengan persentase antara *net income* dibandingkan dengan *total asset*.

Persentase tersebut disebut dengan *Return On Investment (ROI)*. Data ROI perusahaan manufaktur pada penelitian ini didapatkan dari *Indonesian Capital Market Directory 2005*. Tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$ROI_{it} = \frac{Net\ Income\ after\ tax_{it}}{Total\ asset_{it}}$$

Keterangan :

ROI_{it} = rasio tingkat pengembalian investasi perusahaan i pada tahun t

$Net\ income\ after\ tax_{it}$ = laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$Total\ asset_{it}$ = total asset perusahaan i pada tahun t

3.3. Jenis dan Sumber Data Yang Diperlukan

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Mudrajad, 2003). Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan auditan dan laporan audit masing-masing emiten yang memuat pendapat akuntan publik yang dipublikasikan pada tahun 2003 dan 2004. Pemilihan tahun 2003

dan 2004 tersebut adalah dengan pertimbangan laporan audit yang terbaru pada saat penelitian ini dilakukan.

Sumber data diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, akses langsung ke Pusat Data Bisnis Indonesia, akses langsung melalui *website* BEJ (www.jsx.co.id) dan Pusat Referensi Pasar Modal.

3.4. Populasi dan Sampling

Dalam penelitian ini, Populasi yang digunakan dibatasi dengan dua kriteria. Kriteria pertama adalah perusahaan tersebut merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Kriteria kedua adalah perusahaan tersebut yang telah terdaftar pada tahun 2003 dan tidak mengalami *delisting* sampai dengan tahun 2004.

Penelitian ini didasarkan pada populasi sejumlah 150 perusahaan manufaktur. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dimana sampel sengaja dipilih untuk dapat mewakili populasinya, yaitu perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember untuk tahun buku 2003 dan 2004. Beberapa kriteria pemilihan sampel adalah :

1. Sampel merupakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Jakarta untuk tahun buku 2003 dan 2004.
2. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah menyampaikan laporan keuangan ke Bursa Efek Jakarta.

3. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang memiliki informasi keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai variabel penelitian.
4. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang memiliki informasi mengenai pendapat yang diberikan oleh akuntan publik.
5. Perusahaan yang menjalani keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan.

Dengan lima syarat tersebut, dari 150 data populasi yang ada, yang mengalami keterlambatan pelaporan keuangan sebanyak 13 perusahaan. Sehingga sampel akhir yang digunakan adalah 13 perusahaan.

3.5. Teknik Analisis

Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa variabel-variabel tersebut paling sering diteliti dan berhasil mencapai tingkat signifikan pada penelitian-penelitian sebelumnya dibandingkan jika menggunakan variabel lain.

Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis regresi linier berganda atas variabel independen yaitu ukuran perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan, *inventory turnover ratio*, rasio hutang, rugi laba perusahaan, profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDIT DELAY} = \beta_0 + \beta_1 (\text{TOTAST}) + \beta_2 (\text{TITO}) + \beta_3 (\text{DEBT}) + \beta_4 (\text{LOSS}) + \beta_5 (\text{ROI}) + \epsilon$$

Keterangan :

TOTAST = *Total Asset*

TITO = *Inventory turnover ratio*

DEBT = Rasio hutang

LOSS = Rugi laba perusahaan setelah pajak

ROI = Profitabilitas

β_0 = Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$

β_4, β_5 = Koefisien regresi

ϵ = Kesalahan (standar error)

- b) Menghitung R^2 untuk mengetahui koefisien determinasi ukuran perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan, *inventory turnover ratio*, rasio hutang, rugi laba perusahaan, profitabilitas.
- c) Melakukan uji t untuk menentukan pengaruh antara terhadap *audit delay* secara parsial dengan langkah sebagai berikut:
1. Merumuskan hipotesis statistik:

Ho: $\beta = 0$; tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan, *inventory turnover ratio*, rasio hutang, rugi laba perusahaan, profitabilitas terhadap *audit delay* secara parsial.

Ha: $\beta \neq 0$; terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan, *inventory turnover ratio*, rasio hutang, rugi laba perusahaan, profitabilitas terhadap *audit delay* secara parsial.

- Menentukan t tabel pada tingkat signifikansi (α) 5% dengan derajat bebas

$$n - k - 1.$$

- Menentukan t hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_1}{s(\beta_j)}$$

β_1 : koefisien regresi yang hendak di uji.

$s(\beta_j)$: standar error koefisien regresi yang hendak di uji.

- Membandingkan t hitung dengan t signifikan dengan kriteria jika t hitung > t signifikan maka Ho ditolak dan Ha diterima dan jika t hitung < t signifikan maka Ho diterima dan Ha ditolak.

- Melakukan uji F untuk menguji pengaruh antara ukuran perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan, *inventory turnover ratio*, rasio hutang, rugi laba perusahaan, profitabilitas terhadap *audit delay* secara simultan dengan langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis statistik:

Ho: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$; tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan, *inventory turnover ratio*, rasio hutang, rugi laba perusahaan, profitabilitas, opini akuntan publik terhadap *audit delay* secara simultan.

Ha: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$; terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, *inventory turnover ratio*, rasio hutang, rugi laba perusahaan, profitabilitas terhadap *audit delay* secara simultan.

2. Menentukan nilai F tabel dengan tingkat signifikansi (α) 5% derajat bebas pembilang (db1) sebesar k (jumlah variabel bebas) dan derajat bebas pembagi (db2) sebesar $n - k - 1$.
3. Menentukan F hitung dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 : k}{(1 - R^2) : (n - k - 1)}$$

R : koefisien regresi ganda

k : jumlah variabel bebas

n : jumlah observasi

4. Membandingkan F hitung dengan F signifikan dengan kriteria jika F hitung > F signifikan maka Ho ditolak dan Ha diterima dan jika F hitung < F signifikan maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- e) Melakukan uji gejala penyimpangan asumsi regresi linier klasik.

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas ialah situasi adanya korelasi variabel variabel bebas diantara satu dengan lainnya (Arief, 1993: 23). Adanya multikolinieritas menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai *standard error* menjadi tak terhingga. Dalam program SPSS, multikolinieritas dapat dilihat pada *variance inflation factor* (VIF). Menurut Santoso (2004: 370) jika nilai VIF ≤ 5 , maka tidak terjadi multikolinieritas, sedangkan jika VIF ≥ 5 , maka terjadi multikolinieritas.

2. Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi. Misalnya perubahan struktur ekonomi dan kebijakan pemerintah yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkat keakuratan data menurut waktu. Dengan kata lain heteroskedastisitas terjadi apabila varians faktor pengganggu tidak sama atau konstan. Heteroskedastisitas dapat di deteksi dengan melihat tingkat signifikansi koefisien korelasi Spearman (*Spearman's Correlation Test*). *Spearman test* dilakukan dengan mengkorelasikan salah satu variabel yaitu variabel terikat, variabel bebas atau keduanya dengan nilai absolut residual hasil regresi. Koefisien korelasi yang signifikansi menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas.

3. Korelasi serial

Pengujian korelasi serial atau *autocorelation* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada ketergantungan antar *error* yang ada. Adanya korelasi serial mengakibatkan:

- a) Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah dari pada semestinya sehingga mengakibatkan R^2 menjadi lebih tinggi dari pada seharusnya.
- b) Pengujian hipotesis dengan menggunakan *t – statistic* dan *F – statistic* akan menyesatkan (Arief, 1993: 41). Gejala korelasi serial dapat dideteksi dengan menggunakan Durbin Watson dengan langkah sebagai berikut:
 1. Menentukan hipotesis:
 - Ho: tidak terjadi korelasi serial, baik positif maupun negatif
 - Ha: terjadi gejala korelasi serial
 2. Menentukan nilai Durbin Watson dengan bantuan program SPSS.
 3. Menentukan nilai tabel Durbin Watson (D.W.U dan D.W.L) yang didasarkan pada jumlah variabel bebas, tingkat signifikansi, dan jumlah data, kemudian dicari nilai $4-D.W.L$ dan $4-D.W.U$.
 4. Mengambil kesimpulan dengan kriteria menurut Arief (1993: 14) sebagai berikut:
 - $(4-D.W.L) < D.W. < 4$, Ho ditolak
 - $(4-D.W.U) < D.W. < (4-D.W.L)$, tidak ada kesimpulan.

$2 < D.W. < (4 - D.W.U)$, Ho diterima.

$D.W.U < D.W < 2$, Ho diterima.

$D.W.L < D.W < D.W.U$, tidak ada kesimpulan.

$0 < D.W. < D.W.L$, Ho ditolak.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian

4.1.1. Perusahaan manufaktur *go public* yang berada di Indonesia dan terdaftar di BEJ pada tahun 2004

Subyek penelitian adalah individu yang diteliti. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan industri *go public* yang berada di Indonesia dan terdaftar di BEJ pada tahun 2004. perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah input dasar menjadi sebuah produk yang nantinya akan dijual ke konsumen (Warren, dkk., 2002:3).

Going public adalah penerbitan saham untuk dijual secara umum kepada masyarakat luas. Jadi perusahaan *go public* adalah perusahaan yang melakukan penerbitan saham untuk dijual secara umum kepada masyarakat luas (Madura, 2001:234). Salah satu alasan perusahaan untuk melakukan *going public* adalah untuk memperoleh dana tambahan tanpa menaikkan tingkat utang dan tanpa bergantung pada modal ditahan.

Menurut Madura (2001:234), selain memiliki kelebihan, perusahaan *go public* juga memiliki kekurangan, yaitu:

1. Perusahaan *go public* bertanggung jawab untuk menginformasikan kondisi keuangan mereka kepada pemegang saham dan menyampaikan laporan keuangan

secara periodik kepada *Securities and Exchange Commission* (SEC). Di Indonesia peran SEC dipegang oleh BAPEPAM.

2. Bagi perusahaan kecil, sangat sulit untuk meyakinkan publik bahwa rencana bisnisnya adalah cukup layak. Hal tersebut dapat berakibat pada rendahnya harga jual saham perusahaan tersebut.
3. Struktur kepemilikan lemah, karena proporsi kepemilikan pemegang saham asli berkurang saat saham-saham dijual kepada masyarakat. Sehingga pengendalian pemilik asli berkurang
4. Perusahaan harus membayar berbagai macam biaya, misalnya biaya jasa hukum, jasa akuntansi dan jasa cetakan. Dan, jika perusahaan menggunakan jasa Bank investasi untuk memberikan saran, maka biaya jasa tersebut juga cukup besar.

Perdagangan saham perusahaan *go public* dilakukan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Namun pusat saham tersebut dilakukan di BEJ. Instansi yang mengatur perdagangan tersebut adalah Badan Pengawas Perdagangan Pasar Modal (BAPEPAM). Setiap perusahaan yang ingin melakukan perdagangan saham, harus mendaftar sebagai emitan di BEJ dan atau BES. Secara otomatis mereka yang telah melakukan pendaftaran, terikat peraturan yang berlaku di BEJ serta peraturan yang dibuat BAPEPAM.

Penelitian ini menjadikan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ sebagai kategori penentuan subyek penelitian karena BEJ adalah pusat perdagangan saham di Indonesia. Sampai dengan 31 Desember 2004, jumlah perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia dan terdaftar di BEJ adalah

Tabel 4.1
Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEJ
Sampai dengan tanggal 31 Desember 2004

No.	Jenis Perusahaan	JUMLAH
1.	<i>Food and Beverages</i>	20
2.	<i>Tobacco Manufacturers</i>	4
3.	<i>Textile Mill Products</i>	9
4.	<i>Apparel and Other Textile Products</i>	16
5.	<i>Lumber and Wood Products</i>	5
6.	<i>Paper and Allied Products</i>	5
7.	<i>Chemical and Allied Products</i>	8
8.	<i>Adhesive</i>	4
9.	<i>Plastic and Glass Products</i>	13
10.	<i>Cement</i>	3
11.	<i>Metal and Allied Products</i>	12
12.	<i>Fabricated Metal Products</i>	2
13.	<i>Stone, Clay, Glass and Concrete Products</i>	4
14.	<i>Machinery</i>	1
15.	<i>Cable</i>	6
16.	<i>Electronics and Office Equipment</i>	3
17.	<i>Automotive and Allied Products</i>	19
18.	<i>Photographic Equipment</i>	3
19.	<i>Pharmaceuticals</i>	10
20.	<i>Consumer Goods</i>	3
	Total Perusahaan	150

Sumber : *Indonesia Capital Market Directory 2005*

4.1.2. *Audit Delay*

Obyek penelitian dapat disebut sebagai pokok persoalan dalam suatu penelitian. Penetapan obyek tidak hanya berarti memberi isi dan meletakkan arah suatu penelitian, namun dalam banyak hal obyek mendiktekan metodologi tertentu yang khususnya dipandang paling cocok untuk memecahkan persoalan (Hadi, 1995:8).

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah *audit delay*. *Audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit

diterbitkan, yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor (Subekti dan Wulandari, 2004). Semakin panjang *audit delay*, maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Dari 150 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, terdapat 13 perusahaan yang mengalami *audit delay*. Hari penundaan pengumuman dihitung sejak tanggal yang ditetapkan yaitu 31 Maret 2005 yang jatuh pada hari Kamis. Perhitungan penundaan dilakukan sejak tanggal 1 April sampai dengan tanggal penerbitan dengan tidak memperhitungkan hari libur, dan hari besar lainnya. Rata-rata *audit delay* dari data yang didapatkan peneliti adalah sebesar 28,92 hari.

Data selengkapnya perusahaan yang mengalami *audit delay* dan lama *audit delay* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Emiten yang mengalami *audit delay*

No	Nama Emiten	Tanggal Pengumuman (2005)	Lama Delay (hari)
1.	Bentoel Internasional Investama	8-Apr	6
2.	Eratex Djaja	7-Apr	5
3.	Eterindo Wahanatama	20-Apr	14
4.	Hanson International	29-Apr	20
5.	Indah Kiat Pulp & Paper	30-Apr	21
6.	Indofarma	13-Apr	9
7.	Polysindo Eka Perkasa	4-May	25
8.	Resource Alam Indonesia	25-Apr	18
9.	Ryane Adibusana	27-May	38
10.	Sekar Laut	28-Apr	19
11.	Suba Indah	25-Apr	16
12.	Textile Manufacturing Company Jaya	22-Nov	165
13.	Tira Austenite	29-Apr	20
	Mean		28,92

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa keterlambatan terjadi paling cepat sejak tanggal penetapan yaitu PT Eratex Djaja, sedangkan yang paling lama adalah PT Textile Manufacturing Company Jaya selama 165 hari.

4.2. Deskripsi hasil penelitian

4.2.1. Deskripsi perusahaan sampel

Dari 13 perusahaan yang akan diteliti, peneliti hanya akan menampilkan data perusahaan sampel berupa data jenis perusahaan yang digolongkan berdasarkan jenis kegiatan perusahaan atau jenis produk yang dihasilkan. Data tersebut akan ditampilkan pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Jenis usaha emiten yang mengalami *audit delay*

No	Nama Emiten	Jenis Perusahaan
1.	Deitel International Investama	Tobacco Manufacturers
2.	Eratex Djaja	Textile Mill Products
3.	Merindo Wahanatama	Chemical and Allied Products
4.	Hannon International	Apparel and Other Textile Products
5.	Indah Kiat Pulp & Paper	Paper and Allied Products
6.	Indatama	Pharmaceutical
7.	Polyindo Eka Perkasa	Chemical and Allied Products
8.	Resource Alam Indonesia	Lumber and Wood Products
9.	Yaya Adibusana	Apparel and Other Textile Products
10.	Sakti Laut	Metal and Allied Products
11.	Sakti Indah	Fabricated Metal Products
12.	Textile Manufacturing Company Jaya	Textile Mill Products
13.	Yaya Austenite	Apparel and Other Textile Products

4.2.2. Deskripsi variabel independen

4.2.2.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan disini diwakili oleh total asset. Total asset yang dimaksud adalah jumlah total asset yang tercantum dalam laporan keuangan auditan perusahaan, yaitu pada tahun 2004. Pada penelitian ini total aset dikonversi ke dalam bentuk logaritma normal atau Ln. Data selengkapnya total aset perusahaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Total Asset

No.	Nama Emiten	Total Aset (Miliar Rupiah)	Ln Total Aset
1.	Bentoel Internasional Investama	41.992	10,65
2.	Eratex Djaja	70.523	11,16
3.	Eterindo Wahanatama	489.392	13,1
4.	Hanson International	71.333	11,18
5.	Indah Kiat Pulp & Paper	523.923	13,17
6.	Indofarma	298.389	12,61
7.	Polysindo Eka Perkasa	1.956.823	14,49
8.	Resource Alam Indonesia	224.727	12,32
9.	Ryane Adibusana	6.782.447	15,73
10.	Sekar Laut	112.336	11,63
11.	Suba Indah	1.008.292	13,82
12.	Textile Manufacturing Company Jaya	50.295.008	17,73
13.	Tira Austenite	177.739	12,09
	Mean	4.773.301,85	13,0518

Sumber : *Indonesia Capital Market Directory 2004*

Tabel 4.4 menunjukkan dari 13 perusahaan yang ada, total aset terbesar dimiliki perusahaan Textile Manufacturing Company Jaya sebesar Rp 50.295.008 Miliar, sedangkan total aset terkecil dimiliki oleh perusahaan Bentoel International Investama sebesar Rp 41.992 Miliar. Rerata dari total aset perusahaan adalah Rp 4.773.301,85 Miliar dan nilai rerata Ln Total Aset adalah 13,0518.

4.2.2.2. Inventory Turn Over

Inventory Turnover ratio memperhitungkan jumlah rata-rata persediaan yang terjual dalam satu periode tertentu yang dihitung dengan membandingkan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata pada periode tertentu. Tujuannya adalah untuk menghitung tingkat likuiditas dari persediaan (Weygandt, Kieso, Kell, 2000:801).

Perhitungan *Inventory Turn Over* diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory 2004*. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Inventory Turn Over

No.	Nama Emiten	Inventory Turn Over
1.	Bentoel Internasional Investama	5,26
2.	Eratex Djaja	3,68
3.	Eterindo Wahanatama	27,94
4.	Hanson International	3,28
5.	Indah Kiat Pulp & Paper	3,92
6.	Indofarma	1,51
7.	Polysindo Eka Perkasa	2,7
8.	Resource Alam Indonesia	3,91
9.	Ryane Adibusana	0,34
10.	Sekar Laut	6,91
11.	Suba Indah	6,98
12.	Textile Manufacturing Company Jaya	18,62
13.	Tira Austenite	1,74
	Mean	6,676154

Sumber : *Indonesia Capital Market Directory 2004*

Tabel 4.5 menunjukkan dari 13 perusahaan yang ada, *inventory turn over* terbesar dimiliki perusahaan Textile Manufacturing Company Jaya sebesar 18,62, sedangkan terkecil oleh perusahaan Ryane Adibusana sebesar 0,34. Rata-rata dari *inventory turn over* seluruh perusahaan dalam penelitian ini adalah 6,676154.

4.2.2.3. Rasio Hutang

Rasio utang atau *debt to total asset ratio* merupakan indikator tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat persentase rasio hutang, maka semakin besar resiko kemungkinan perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor (Weygandt, Kieso, Kell, 2000:801). *Debt to total asset ratio* dihitung berdasarkan *total debt* dibandingkan dengan *total asset*. Pada penelitian ini data *debt to total asset ratio* diperoleh dari ICMD. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Rasio Hutang Emiten

No.	Nama Emiten	Debt to asset ratio
1.	Bentoel Internasional Investama	0.46
2.	Eratex Djaja	1
3.	Eterindo Wahanatama	0.28
4.	Hanson International	0.53
5.	Indah Kiat Pulp & Paper	0.62
6.	Indofarma	0.51
7.	Polysindo Eka Perkasa	2.52
8.	Resource Alam Indonesia	0.38
9.	Ryane Adibusana	0.16
10.	Sekar Laut	4.37
11.	Suba Indah	0.76
12.	Textile Manufacturing Company Jaya	2.79
13.	Tira Austenite	0.59
	Mean	1,1515

Sumber : Indonesia Capital Market Directory 2004

Tabel 4.6 menunjukkan dari 13 perusahaan yang ada, *debt to total asset ratio* terbesar dimiliki perusahaan Sekar laut yaitu 4,37, sedangkan terkecil oleh

perusahaan Ryane Adibusana. Rata-rata *debt to total asset ratio* dari 13 perusahaan yang ada adalah 1,1515.

4.2.2.4. Rugi Laba Perusahaan

Rugi atau laba perusahaan didasarkan pada *profit after tax*. Jika perusahaan mempunyai nilai *profit after tax* positif maka perusahaan tersebut untung atau laba, dan sebaliknya jika *profit after tax* negatif maka perusahaan tersebut rugi. Dalam pengujian regresi linier data nominal berbentuk *dichotomous* dapat diolah jika dirubah dalam bentuk dummy dengan kode 1 untuk laba dan 0 untuk rugi. Berikut adalah data selengkapnya :

Tabel 4.7
Rugi Laba Perusahaan

No.	Nama Emiten	Profit After Tax (Miliar Rupiah)	Rugi (0) Laba (1)
1.	Bentoel Internasional Investama	80.938	1
2.	Eratex Djaja	-25.194	0
3.	Eterindo Wahanatama	-38.362	0
4.	Hanson International	2.765	1
5.	Indah Kiat Pulp & Paper	3.671.746	1
6.	Indofarma	7.239	1
7.	Polysindo Eka Perkasa	-1.529.572	0
8.	Resource Alam Indonesia	-448	0
9.	Ryane Adibusana	-6.729	0
10.	Sekar Laut	-42.607	0
11.	Suba Indah	-131.108	0
12.	Textile Manufacturing Company Jaya	-188.536	0
13.	Tira Austenite	11.131	1
	Laba		5 perusahaan
	Rugi		8 perusahaan

Sumber : Indonesia Capital Market Directory 2004

Tabel 4.7 menunjukkan dari 13 perusahaan yang ada, terdapat lima perusahaan yang menghasilkan laba, sedangkan yang menderita kerugian ada 8 perusahaan. Laba tertinggi dimiliki perusahaan Indah Kiat Pulp & Paper sebesar Rp 3.671.746 Miliar, sedangkan laba terendah milik perusahaan Hanson International sebesar Rp 2.765 Miliar. Sedangkan pada perusahaan yang menderita kerugian, kerugian terbesar dialami perusahaan Polysindo Eka Perkasa sebesar Rp 1.529.572 Miliar dan kerugian terkecil didapat oleh Resource Alam Indonesia sebesar Rp 448 Miliar.

4.2.2.5. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on investment* (ROI). Rasio *return on investment* merupakan ukuran tingkat profitabilitas yang diukur dari persentase *net income* terhadap *total aset*. Data ROI diperoleh dari data sekunder pada *Indonesia Capital Market Directory 2005*. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Return On Invesment

No.	Nama Emiten	ROI(%)
1.	BentoeI Internatonal Investama	4,14
2.	Eratex Djaja	8,44
3.	Eterindo Wahanatama	7,84
4.	Hanson International	0,39
5.	Indah Kiat Pulp & Paper	7,3
6.	Indofarma	1,38
7.	Polysindo Eka Perkasa	22,55
8.	Resource Alam Indonesia	0,2
9.	Ryane Adibusana	16,03
10.	Sekar Laut	37,93

No	Nama Usaha	ROI (%)
11.	Suba Indah	13
12.	Textile Manufacturing Company Jaya	41,08
13.	Tira Austenite	6,26
	Mean	13,45

Sumber : *Indonesia Capital Market Directory 2004*

Tabel ROI tertinggi selama pada data penelitian 2004 adalah milik perusahaan Textile Manufacturing Company Jaya sebesar 41,08%, sedangkan ROI terendah pada PT Resource Alam Indonesia sebesar 0,2%. Secara keseluruhan 13 perusahaan tersebut mempunyai rata-rata ROI sebesar 13,45%.

4.3. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linier berganda pada penelitian ini dilakukan dua kali. Pengujian pertama dengan menggunakan metode enter. Metode enter adalah menguji seluruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), tanpa dilakukan eliminasi. Namun pada pengujian dengan metode enter tersebut terdapat beberapa gejala yang menjadi syarat untuk dilakukannya pengujian dengan menggunakan metode yang lain yaitu *stepwise* yaitu :

1. Pengujian secara simultan diperoleh hasil ada pengaruh bersama-sama sedangkan pada pengujian parsial tidak ada satu variabel bebas yang berpengaruh.
2. Nilai R square menunjukkan nilai yang tinggi namun pada pengujian parsial tidak ada satu variabel bebas yang berpengaruh.

3. Adanya gejala multikolinieritas pada salah satu atau lebih variabel bebas.

Metode stepwise adalah suatu metode untuk menguji variabel bebas yang dilakukan secara bertahap, untuk mencari variabel yang signifikan. Berikut adalah hasil pengujian regresi linier berganda tahap kedua, (tahap pertama dapat dilihat pada lampiran) dengan metode stepwise yang pengolahannya dilakukan menggunakan program SPSS versi 10.01 :

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi dengan Metode Stepwise

Variabel	Koef. Regresi	T ^{hitung}	Sig.	Keterangan
Konstanta	-119,129	-2,372	0,039	Masuk model
Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	9,925	2,378	0,039	
Rasio Hutang	16,073	2,433	0,035	
<i>Inventory Turn Over</i>	0,144	0,889	0,397	Dikeluarkan dari model (<i>exclude</i>)
Rugi Laba Perusahaan	0,182	1,060	0,317	
ROI	-0,49	-1,186	0,266	

Berdasarkan Tabel 4.10, maka ada dua variabel yang masuk dalam model regresi, sedangkan 3 variabel lainnya ter-*exclude* (dikeluarkan dari model). Berdasarkan koefisien regresi tersebut maka apabila dimasukkan dalam persamaan adalah :

$$Y = -119,129 + 16,073 \text{ Rasio Hutang} + 9,925 \text{ Ln Total Aset}$$

Dari fungsi regresi tersebut diatas, maka diketahui bahwa :

1. Tanda positif menunjukkan perubahan yang searah yaitu jika variabel ukuran perusahaan (total aset) meningkat satu satuan maka audit delay akan meningkat sebesar 9,925 satuan, dan sebaliknya apabila total aset menurun

sebesar satu satuan maka audit delay juga akan menurun sebesar 9,925 satuan dengan asumsi variabel lain konstan

2. Tanda positif menunjukkan perubahan yang searah yaitu jika variabel rasio hutang (*debt to asset ratio*) meningkat satu satuan maka audit delay akan meningkat sebesar 16,073 satuan, dan sebaliknya apabila *debt to asset ratio* menurun sebesar satu satuan maka audit delay juga akan menurun sebesar 16,073 satuan dengan asumsi variabel lain konstan
3. Tanda positif menunjukkan perubahan yang searah yaitu jika variabel *inventory turn over* meningkat satu satuan maka audit delay akan meningkat sebesar 0,144 satuan, dan sebaliknya apabila *inventory turn over* menurun sebesar satu satuan maka audit delay juga akan menurun sebesar 0,144 satuan dengan asumsi variabel lain konstan
4. Tanda positif menunjukkan perubahan yang searah yaitu jika variabel perusahaan memperoleh laba maka akan terjadi audit delay dan sebaliknya apabila rugi maka tidak terjadi audit delay, dengan koefisien regresi sebesar 0,182 dan asumsi variabel lain konstan
5. Tanda negatif menunjukkan perubahan yang berlawanan arah yaitu jika variabel profitabilitas (*return on investment*) meningkat satu satuan maka audit delay akan menurun sebesar $-0,49$ satuan, dan sebaliknya apabila *return on investment* menurun sebesar satu satuan maka audit delay juga akan meningkat sebesar $-0,49$ satuan dengan asumsi variabel lain konstan
6. Jika seluruh variabel konstan maka akan terjadi audit delay selama $-119,129$

4.3.1. Pengujian Hipotesis Pertama (uji F)

Hipotesis dari penelitian ini menduga bahwa ada pengaruh bersama-sama atau simultan variabel bebas terhadap terikat. Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut dilakukan uji F. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel tersebut dapat dianalisis dengan cara membandingkan *level of significant* $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berikut adalah hasil pengujian statistik uji F dengan menggunakan metode stepwise :

Tabel 4.10
Hasil uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13398.540	1	13398.540	19.546	.001 ^a
	Residual	7540.383	11	685.489		
	Total	20938.923	12			
2	Regression	16121.686	2	8060.843	16.733	.001 ^b
	Residual	4817.237	10	481.724		
	Total	20938.923	12			

a. Predictors: (Constant), Leverage

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ln Total Aset

c. Dependent Variable: Audit delay

Nilai F hitung pada step 1 hasil pengujian menunjukkan nilai sebesar 19,546 dengan tingkat signifikansi uji F hitung adalah sebesar 0,001 ($p < 0.05$), dengan variabel bebas rasio hutang (*debt to asset ratio*). Kemudian pada step kedua nilai F

hitung sebesar 16,733 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dengan variabel bebas *debt to asset ratio* dan ukuran perusahaan (Ln Total Aset).

Kesimpulan yang diambil dari hasil pengujian didasarkan pada step terakhir yaitu step kedua. Dengan demikian ada pengaruh signifikan terhadap variabel rasio hutang dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap audit delay. Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kemudian untuk mengetahui besarnya korelasi dan pengaruh maka dapat dilihat dari nilai koefisien R dan R^2 , yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Nilai Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R-Square
0,877	0,770

4.3.2. Koefisien Korelasi Berganda

Koefisien korelasi berganda (R) = 0,877 menunjukkan adanya hubungan secara bersama-sama variabel rasio hutang (*debt to asset ratio*) dan ukuran perusahaan (total aset) secara bersama-sama terhadap audit delay. Nilai korelasi ini termasuk dalam kategori yang sangat kuat sebab berada pada kisaran 0,8 sampai dengan 0,99 (Sugiono, 1998).

4.3.2.1. Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien determinasi berganda (R^2) atau R squared = 0,770, berarti secara bersama-sama 77 % perubahan variabel audit delay disebabkan oleh variabel rasio hutang (*debt to asset ratio*) dan ukuran perusahaan (Ln total aset). Sedangkan sisanya yaitu 33 % disebabkan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

4.3.3. Pengujian secara parsial (Uji t)

Untuk menguji secara parsial maka dilakukan pengujian dengan uji t. Hasil selengkapnya uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji t

Variabel	Koef. Regresi	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
Konstanta	-119,129	-2,372	0,039	Masuk model
Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	9,925	2,378	0,039	
Rasio Hutang (<i>Debt to asset ratio</i>)	16,073	2,433	0,035	
<i>Inventory Turn Over</i>	0,144	0,889	0,397	Dikeluarkan dari model (<i>exclude</i>)
Rugi Laba Perusahaan	0,182	1,060	0,317	
Profitabilitas (ROI)	-0,49	-1,186	0,266	

Berdasarkan tabel 4.13, terdapat dua hipotesis yang diterima atau masuk model dan tiga hipotesis yang dikeluarkan dari model. Sehingga dari tabel 4.13 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Variabel yang masuk ke dalam model, adalah :

1. Nilai t_{hitung} variabel ukuran perusahaan (Ln total aset) sebesar 2,378 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039 ($p < 0.05$) oleh karena nilai signifikansi ini

lebih kecil dari 0,05 maka ada pengaruh antara variabel Ln total aset terhadap *audit delay*

2. Nilai t_{hitung} variabel rasio hutang (*debt to asset ratio*) sebesar 2,433 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035 ($p < 0.05$) oleh karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 maka ada pengaruh antara variabel *debt to asset ratio* terhadap *audit delay*

Sedangkan variabel yang ter-*exclude* (dikeluarkan dari model), adalah :

1. Nilai t_{hitung} variabel *Inventory turn over* sebesar 0,889 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,397 ($p > 0.05$) oleh karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh antara variabel *Inventory turn over* terhadap *audit delay*.
2. Nilai t_{hitung} variabel rugi laba perusahaan sebesar 1,060 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,317 ($p > 0.05$) oleh karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh antara variabel rugi laba perusahaan terhadap *audit delay*.
3. Nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (*return on investment*) sebesar -1,186 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,266 ($p > 0.05$) oleh karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh antara variabel *return on investment* terhadap *audit delay*.

4.3.4. Uji Asumsi Klasik

Dalam model regresi linier berganda terdapat 3 persyaratan yang harus dipenuhi yaitu :

1. Tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas.
2. Varians dari semua kesalahan pengganggu adalah sama (homokedastis).
3. Tidak terjadi otokorelasi antar kesalahan-kesalahan pengganggu (hanya digunakan untuk data yang bersifat *time series*).

4.3.4.1. Pengujian Gejala Multikolinearitas

Uji gejala multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antar masing-masing variabel bebas yang diteliti. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala ini digunakan indikasi nilai VIF.

Uji gejala multikolinearitas dimaksudkan untuk lebih mengetahui adanya hubungan yang sempurna antar variabel dalam model regresi. Hakim (2001 : 301) menyebutkan angka VIF toleransi untuk terhindar dari gejala multikolinearitas ini antara 1 – 5.

Tabel 4.13
Uji Gejala Multikol Variabel Bebas

Variabel	Collinearity Statistics	Keterangan
	VIF	
Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	1.748	Bebas Multikol
<i>Inventory Turn Over</i>	1.113	Bebas Multikol
Rasio Hutang (<i>debt to asset rati</i>)	1.748	Bebas Multikol
Rugi Laba Perusahaan	1.291	Bebas Multikol
Profitabilitas (ROI)	7.721	Bebas Multikol

Hasil pengujian multikol menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel bebas mendekati 1 atau nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan sudah tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara masing-masing variabel bebas tersebut.

4.3.4.2. Pengujian Gejala Heteroskedastisitas

Pengujian gejala heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui keragaman varian kesalahan dari masing – masing variabel bebas. Gejala heteroskedastisitas ini diketahui dengan menggunakan analisis metode korelasi *Rank Spearman*. Jika nilai signifikansi pada hasil korelasi lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka dapat dikatakan item bebas dari gejala heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastis.

Tabel 4.15
Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Rank Spearman Variabel Bebas

Variabel	r	Sig.	Keterangan
Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	-0.368	0.216	Bebas heteroskedastis
<i>Inventory Turn Over</i>	0.198	0.517	Bebas heteroskedastis
Rasio Hutang (<i>debt to asset rati</i>)	-0.335	0.263	Bebas heteroskedastis
Rugi Laba Perusahaan	0.380	0.200	Bebas heteroskedastis
Profitabilitas (ROI)	-0.368	0.216	Bebas heteroskedastis

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala homoskedastisitas atau tidak terjadi hubungan antara nilai residu / sisa dengan

variabel bebas sehingga variabel tergantung benar-benar hanya dijelaskan oleh variabel bebas.

4.3.4.3. Pengujian Gejala Autokorelasi

Pengujian gejala autokorelasi dapat diketahui dari nilai Durbin Watson. Menurut Hakim (2000) nilai Durbin Watson dapat diketahui dari rumus dU dan dL . Jika Nilai Durbin Watson pada kisaran dU sampai dengan $4 - dU$ maka berada daerah bebas autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai Durbin Watson adalah 1,834. Karena berdasarkan tabel Durbin Watson pada 14 tidak terdapat angka dU dan dL , maka penelitian ini mengacu pada pendapat Santosa (2004) yang menyatakan jika nilai DW berada pada kisaran -2 sampai dengan 2 bebas autokorelasi. Sedangkan hasil penelitian ini 1,834 yang berada pada kisaran tersebut, sehingga regresi dinyatakan bebas autokorelasi.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Hipotesis a (H_a)

Berdasarkan uji F, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya kelima variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan (total asset), *inventory turn over ratio*, rasio hutang (*debt to total asset ratio*), rugi laba perusahaan, profitabilitas (*return on investment*) berpengaruh secara signifikan

terhadap lama *audit delay*, dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001.

4.4.2. Hipotesis (Ha1)

Hasil pengujian hipotesis (Ha1) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan, bahwa ukuran perusahaan yang diwakili oleh total asset berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini tidak sesuai dengan beberapa peneliti terdahulu, seperti penelitian Courtis di New Zealand (1976), penelitian Gilling (1977), penelitian Davies dan Whittred di Australia (1980), penelitian Ashton di Kanada (1987). Pada penelitian tersebut diperoleh hasil ukuran perusahaan (total asset) berpengaruh negatif sedangkan pada penelitian ini berpengaruh positif. Adanya pengaruh negatif menunjukkan semakin besar nilai aktiva perusahaan, maka *audit delay* semakin pendek.

Menurut Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975), perusahaan cenderung menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Salah satu penyebabnya adalah perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh pihak-pihak eksternal seperti investor, kreditor, pengawas permodalan dan pemerintah. Oleh karena itu, manajemen perusahaan berskala besar biasanya memberikan insentif untuk mengurangi lamanya *audit delay*. Sehingga perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan hasil audit lebih awal dibandingkan dengan perusahaan yang berskala

kecil. Pada akhirnya, di perusahaan berskala besar, resiko terjadinya *audit delay* yang panjang akan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil.

Alasan yang mendukung hasil pengujian adalah, semakin besar ukuran perusahaan yang diaudit, *audit delay* akan semakin lama karena jumlah sampel yang diambil semakin besar dan prosedur audit yang harus dilakukan semakin luas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu, seperti penelitian Boynton dan Kell (2002), Subekti dan Wulandari (2004).

4.4.3. Hipotesis (Ha2)

Hasil pengujian hipotesis (Ha2) menunjukkan bahwa Ho2 diterima dan Ha1 ditolak. Maka dapat disimpulkan, bahwa *inventory turn over ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Sehingga, walaupun *inventory turn over ratio* yang lebih rendah dari rata-rata industri, yang mana apabila *inventory turn over ratio* lebih rendah dari pada rata-rata industri mengisyaratkan bahwa perusahaan menahan persediaan secara berlebihan, sehingga auditor harus menggunakan sampel yang lebih banyak dan juga harus berhati-hati dalam menjalankan prosedur audit untuk memeriksa persediaan, tetap tidak mempengaruhi lamanya *audit delay* pada penelitian ini.

4.4.4. Hipotesis (Ha3)

Hasil pengujian hipotesis (Ha3) menunjukkan bahwa Ho3 ditolak dan Ha3 diterima. Maka dapat disimpulkan, bahwa rasio hutang (*debt to total asset ratio*)

berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini sesuai dengan penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) dan juga penelitian Ahmad dan Kamarudin (2000). Rasio hutang memiliki risiko yang besar untuk terjadinya salah saji material. Rasio hutang yang tinggi mencerminkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan ketidakpastian bagi auditor serta dugaan bahwa laporan keuangan tidak dapat diandalkan. Jika rasio hutang tinggi, maka auditor harus lebih berhati-hati dalam menjalankan prosedur audit.

Karena rasio hutang yang tinggi dapat menimbulkan kecurigaan terjadinya kecurangan manajemen karena salah satunya adalah apabila rasio hutang tinggi, tapi kondisi keuangan perusahaan lemah. Auditor juga harus memperhatikan faktor-faktor penting yang memotivasi manajemen untuk melakukan pencatatan hutang yang tidak sebenarnya agar bisa membuat laporan yang menunjukkan modal kerja lebih tinggi pada saat perusahaan sedang mengalami masalah likuiditas atau keraguan kelangsungan usaha. Lamanya audit hutang disebabkan karena audit terhadap hutang lebih komplitatif sehingga dapat menyebabkan lamanya *audit delay*.

4.4.5. Hipotesis (Ha4)

Hasil pengujian hipotesis (Ha4) menunjukkan bahwa Ho4 diterima dan Ha1 ditolak. Maka dapat disimpulkan, bahwa rugi laba perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Ashton, dkk (1987) yang menyimpulkan bahwa rugi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penjelasan yang dapat diungkapkan mengenai ditolaknya hipotesis (Ha4) ini adalah ternyata pada kenyataannya, rugi laba memang tidak mempengaruhi lamanya penyelesaian audit. Walaupun memang beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa beberapa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditor untuk mengatur publikasi laporan keuangan lebih lama dengan berbagai alasan, namun berdasarkan penelitian ini, hal tersebut tidak dapat disamakan untuk semua perusahaan. Mungkin setiap perusahaan memiliki kebijakan dan langkah sendiri untuk menghadapi kerugian yang dihadapinya. Hanya sebagian kecil perusahaan saja yang mengambil kebijakan memperlambat terbitnya laporan keuangan saat terjadi rugi

4.4.6. Hipotesis (Ha5)

Hasil pengujian hipotesis (Ha5) menunjukkan bahwa Ho5 diterima dan Ha1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, dalam penelitian ini digunakan rasio *return on investment*, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Return on investment yang tinggi merupakan berita baik perusahaan dan juga sebaliknya. Apabila berita baik, maka manajemen perusahaan berusaha untuk secepat mungkin melaporkan laporan keuangannya karena menunjukkan keberhasilan perusahaan. Tapi bila berita buruk, beberapa perusahaan berusaha untuk menahan terbitnya laporan keuangan dan ada pula beberapa perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya sebelum 31 Maret. Hal ini terjadi karena tergantung dari kebijakan dan strategi perusahaan tersebut.

4.5. Keterbatasan penelitian

Sebelum menggeneralisasikan hasil penelitian ini, maka pembaca sebaiknya mempertimbangkan beberapa keterbatasan berikut ini yang mungkin dapat menimbulkan ketidakakuratan hasil penelitian.

1. Hasil penelitian ini hanya mencakup pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2004 saja, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Penelitian dengan populasi yang lebih besar, misalnya dengan meneliti tidak hanya perusahaan manufaktur saja mungkin akan menunjukkan hasil yang berbeda.
2. Periode penelitian yang hanya mencakup tahun 2004 saja, sehingga trend atau kecenderungan perubahan lama *audit delay* dan faktor-faktornya tidak dapat dianalisis.
3. Jumlah variabel yang diteliti hanya enam variabel, sedangkan faktor-faktor lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap *audit delay* seperti *extra ordinary items*, kompleksitas operasional, bulan akhir tutup buku, ukuran Kantor Akuntan Publik, besarnya *audit fee* dan lain-lain, tidak dimasukkan sebagai variabel penelitian ini.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi stepwise dalam penelitian ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh signifikan terhadap variabel rasio hutang (*debt to asset ratio*) dan ukuran perusahaan (Ln total aset) secara bersama-sama terhadap audit delay. Nilai F hitung pada step 1 hasil pengujian menunjukkan nilai sebesar 19,546 dengan tingkat signifikansi uji F hitung adalah sebesar 0,001 ($p < 0.05$), dengan variabel bebas rasio hutang (*debt to asset ratio*). Kemudian pada step kedua nilai F hitung sebesar 16,733 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dengan variabel bebas rasio hutang (*debt to asset ratio*) dan ukuran perusahaan (Ln Total Aset). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Hasil uji regresi dengan metode *stepwise* didapatkan ada dua variabel yang masuk dalam model regresi yaitu variabel ukuran perusahaan (Ln total aset) dan variabel rasio hutang (*debt to asset ratio*), sedangkan empat variabel lainnya yaitu *inventory turn over*, rugi laba perusahaan dan profitabilitas (*return on investment*) ter-exclude (dikeluarkan dari model). Sehingga persamaan garis Regresi $Y = -119,129 + 16,073 \text{ Debt to asset ratio} + 9,925 \text{ Ln Total Aset}$.
3. Jika seluruh variabel konstan maka akan terjadi audit delay selama $-119,129$

Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai t_{hitung} variabel ukuran perusahaan (Ln total aset) sebesar 2,378 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039 ($p < 0.05$) oleh karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 maka ada pengaruh antara variabel ukuran perusahaan (Ln total aset) terhadap *audit delay*.
2. Nilai t_{hitung} variabel rasio hutang (*debt to asset ratio*) sebesar 2,433 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035 ($p < 0.05$) oleh karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 maka ada pengaruh antara variabel rasio hutang (*debt to asset ratio*) terhadap *audit delay*.
3. Nilai t_{hitung} variabel *Inventory turn over* sebesar 0,889 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,397 ($p > 0.05$) oleh karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh antara variabel *Inventory turn over* terhadap *audit delay*.
4. Nilai t_{hitung} variabel rugi laba perusahaan sebesar 1,060 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,317 ($p > 0.05$) oleh karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh antara variabel rugi laba perusahaan terhadap *audit delay*.
5. Nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (*return on investment*) sebesar -1,186 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,266 ($p > 0.05$) oleh karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh antara variabel profitabilitas (*return on investment*) terhadap *audit delay*.

5.2. Saran

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan disimpulkannya hasil penelitian tersebut, maka para auditor hendaknya harus dapat mengantisipasi faktor-faktor tersebut terutama faktor-faktor yang dominan berpengaruh. Sehingga pada pelaksanaan tugas audit selanjutnya dapat dilakukan dengan tepat waktu dan *audit delay* tidak semakin panjang agar tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah :

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi, tidak hanya perusahaan industri, namun juga jenis perusahaan lain seperti perusahaan finansial atau perbankan, sehingga jumlah sampel penelitian dapat dimaksimalkan
2. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang atau melakukan *update* atas periode penelitian
3. Penelitian selanjutnya dapat menambah atau mengkaji faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi *audit delay* seperti *extra ordinary items*, kompleksitas operasional, bulan akhir tutup buku, ukuran Kantor Akuntan Publik, besarnya *audit fee* dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 1997, *Analisis Regresi : Teori, Kasus dan Solusi*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2004, *Management Control System* Buku 1. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Arens, Alvin A. dan James K, Loebbecke. 1996, *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Buku 1. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Arens, Alvin A. dan James K, Loebbecke. 1996, *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Buku 2. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Ashton, Robert H., John J. Willingham and Robert K Elliot. 1987. *An Empirical Analysis of Audit Delay*. Journal of Accounting Research.
- Bapepam.go.id. *Peraturan BAPEPAM*. 2005
- Financial Accounting Standard Board, 1978, *Statement of Financial Concep No. 1: The objective of Financial Statements*, Connecticut: FASB Publication.
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research jilid 1*. Edisi kedupuluhdelapan. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Horngren, Harrison, and Bamber, 2005, *Principle Accounting, Sixth edition*, New York
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.

- Imam , Shaded, Zahir Uddin Ahmed and Sadia Hasan Khan, . 2001. *Association of Audit Delay Firms International Links Evidence from Bangladesh*. Managerial Auditing Journal Vol.16
- Johson, Laurence E., Stephen P. Davies and Robert J. Freeman. *The Effect of seasonal Variations In Auditor Workload On Local Government Audit Fees And Audit Delay*. Journal of Accounting and Public Policy. Vol 21
- JSX.co.id. 2005. Peraturan Bursa Efek Jakarta
- JSX.co.id. 2005. *press Release Bursa Efek Jakarta: Tingkat Kepatuhan Penyampaian Laporan Keuangan Emiten Semakin Membaik*
- Madura, Jeff. 2001. *Pengantar Bisnis Buku 2*. edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 1. edisi Keenam. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. edisi Keenam. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Saleh, Rachmat. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Dalam buku Ikatan Akuntan Indonesia. *Kumpulan materi Simposium Nasional Akuntansi VII*
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari. 2004. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. Dalam buku Ikatan Akuntan Indonesia. *Kumpulan materi Simposium Nasional Akuntansi VII*
- Warren, Reeves, Fess. 2002. *Accounting*. Edisi kedelapan. Amerika: McGraw Hill International Edition
- Kieso, Donald E, and Jerry J. Weygandt, 2004, *Intermediete Accounting, Eleventh Edition*, New York: John Willey and Sons.



Lampiran 1

Regression

Variables Entered/Removed ^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Opini, Ln Total Aset, Inventory Turn Over, ROI, Pengumuman Rugi Laba, Leverage ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Audit delay

Lampiran 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 ^a	.844	.688	23.33	2.205

a. Predictors: (Constant), Opini, Ln Total Aset, Inventori, ROI, Pengumuman Rugi Laba, Leverage

b. Dependent Variable: Audit delay

Lampiran 3

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17674.413	6	2945.735	5.414	.030 ^a
	Residual	3264.510	6	544.085		
	Total	20938.923	12			

a. Predictors: (Constant), Opini, Ln Total Aset, Inventory Turn Over, ROI, Pengumuman Rugi Laba, Leverage

b. Dependent Variable: Audit delay

Lampiran 4

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-133.697	67.782								
	Ln Total Aset	10.176	5.147	.489	1.977	.095	.796	.628	.319	.425	2.353
	Inventory Turn Over	1.104	.939	.208	1.176	.284	.405	.433	.190	.834	1.199
	Leverage	26.487	19.076	.804	1.389	.214	.800	.493	.224	.077	12.911
	Pengumuman Rugi La	15.181	21.538	.184	.705	.507	-.270	.277	.114	.381	2.623
	ROI	-1.040	1.792	-.335	-.580	.583	.674	-.230	-.094	.078	12.822
	Opini	-7.655	28.351	-.051	-.270	.796	-.057	-.110	-.044	.733	1.364

a. Dependent Variable: Audit delay

Lampiran 5

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln Total Aset	13	10.65	17.73	13.0518	2.0067
Total Aset	13	41992	50295008	4773302	13798995.93
Inventory Turn Over	13	.34	27.94	6.6762	7.8514
Leverage	13	.16	4.37	1.1515	1.2683
ROI	13	.20	41.08	12.8108	13.4525
Audit delay	13	5	165	28.92	41.77
Valid N (listwise)	13				

Lampiran 6

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Leverage		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter < .050, Probability-of-F-to-remove >= .100)
2	Ln Total Aset		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter < .050, Probability-of-F-to-remove >= .100)

a. Dependent Variable: Audit delay

Lampiran 7

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.800 ^a	.640	.607	26.18	
2	.877 ^b	.770	.724	21.95	1.834

a. Predictors: (Constant), Leverage

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ln Total Aset

c. Dependent Variable: Audit delay

Lampiran 8

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.415	9.991		-.142	.890					
	Leverage	26.345	5.959	.800	4.421	.001	.800	.800	.800	1.000	1.000
2	(Constant)	19.129	50.213		-2.372	.039					
	Leverage	16.073	6.605	.488	2.433	.035	.800	.610	.369	.572	1.748
	Ln Total	9.925	4.175	.477	2.378	.039	.796	.601	.361	.572	1.748

a. Dependent Variable: Audit delay

Lampiran 9

ANOVA^c

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13398.540	1	13398.540	19.546	.001 ^a
	Residual	7540.383	11	685.489		
	Total	20938.923	12			
2	Regression	16121.686	2	8060.843	16.733	.001 ^b
	Residual	4817.237	10	481.724		
	Total	20938.923	12			

a. Predictors: (Constant), Leverage

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ln Total Aset

c. Dependent Variable: Audit delay

Lampiran 10

Uji heterokedastisitas

Nonparametric Correlations

Correlations

			Ln Total Aset	Inventory Turn Over	Leverage	Pengumuman Rugi Laba	ROI	Opini	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Ln Total Aset	Correlation Coefficient	1.000	.044	.610*	-.423	.544	.154	-.368
		Sig. (2-tailed)	.	.887	.027	.150	.055	.615	.216
		N	13	13	13	13	13	13	13
	Inventory Turn Over	Correlation Coefficient	.044	1.000	.033	-.338	.291	.077	.198
		Sig. (2-tailed)	.887	.	.915	.259	.334	.802	.517
		N	13	13	13	13	13	13	13
	Leverage	Correlation Coefficient	.610*	.033	1.000	-.211	.709**	.077	-.335
		Sig. (2-tailed)	.027	.915	.	.488	.007	.802	.263
		N	13	13	13	13	13	13	13
	Pengumuman Rugi Laba	Correlation Coefficient	-.423	-.338	-.211	1.000	-.634*	.365	.380
		Sig. (2-tailed)	.150	.259	.488	.	.020	.220	.200
		N	13	13	13	13	13	13	13
	ROI	Correlation Coefficient	.544	.291	.709**	-.634*	1.000	-.077	-.368
		Sig. (2-tailed)	.055	.334	.007	.020	.	.802	.216
		N	13	13	13	13	13	13	13
	Opini	Correlation Coefficient	.154	.077	.077	.365	-.077	1.000	.000
		Sig. (2-tailed)	.615	.802	.802	.220	.802	.	1.000
		N	13	13	13	13	13	13	13
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.368	.198	-.335	.380	-.368	.000	1.000
		Sig. (2-tailed)	.216	.517	.263	.200	.216	1.000	.
		N	13	13	13	13	13	13	13

*. Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).